



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2019

M. Chawari • Novida Abbas • Sugeng Riyanto

WAJAH KOTA LAMA SEMARANG

WAJAH KOTA LAMA SEMARANG

M. Chawari
Novida Abbas
Sugeng Riyanto

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2019

WAJAH KOTA LAMA SEMARANG

© Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

ISBN: 978-623-91488-2-9

Penanggung jawab:

Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Sugeng Riyanto

Penulis:

M. Chawari
Novida Abbas
Sugeng Riyanto

Redaktur:

Hari Wibowo

Editor:

Irfanuddin Wahid Marzuki

Fotografi:

Andreas Eka Atmaja

Desain Grafis:

Kurnia Satrio Adi
Jentera Intermedia

Sekretariat:

Bayu Indra Saputro

Penerbit

Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Gedongkuning 174, Yogyakarta 55171
Telp/fax: 0274-377913
e-mail: balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id
Laman: arkeologijawa.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, November 2019

©Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Sambutan

Kepala Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku berjudul *Wajah Kota Lama Semarang*. Buku ini merupakan rangkuman dari rangkaian penelitian Balai Arkeologi DIY di Kota Lama Semarang sejak tahun 2007 hingga 2016. Selain itu, penerbitan buku ini bukan hanya menjadi bahan publikasi, tetapi lebih dari itu adalah sebagai materi presentasi hasil penelitian, yang justru tidak mendapatkan dukungan memadai dari beberapa pihak pada awal penelitian.

Pertanyaan hampir seragam selalu dilontarkan oleh “semua orang” ketika mengetahui atau mendengar Balai Arkeologi DIY membentuk tim penelitian untuk meneliti Kota Lama Semarang, yaitu “Mau *diapain* lagi situs itu?”. Jawaban “semua orang” ternyata juga seragam, yaitu “Entahlah.” Ketika tim balik bertanya: Benarkah ada benteng kota (kastil) di sana? Secara tepat, di mana letaknya? Bagaimana bentuk dan besarnya? Apa hubungannya dengan benteng segi lima *de Vijfhoek*? Bagaimana pembabakan perkembangan Kota Lama Semarang secara tegas? Data arkeologi apa saja yang ada pada setiap fase itu? Selain bangunan, artefak-artefak apa saja yang berasal dari sana? Bagaimana saat itu sumber air dan sampah dikelola? Apa hubungan perkembangan kota itu dengan perkembangan teknologi transportasi, politik, dan militer? Bagaimana keragaman peralatan keseharian waktu itu? Deretan pertanyaan tersebut sebenarnya merupakan jabaran dari sedikit permasalahan arkeologis yang sangat mendasar untuk menggambarkan seluk-beluk keseharian masa lalu.

Pertanyaan “semua orang” tadi tidak berlebihan mengingat bangunan-bangunan kuno di situs arkeologi Kota Lama Semarang memang sudah “dilucuti” habis-habisan atas nama “riset”. Namun demikian, dari hasil “riset” tersebut jawaban atas deretan pertanyaan tadi ternyata tak kunjung tiba. Artefak sebagai cermin atau “fosil” otentik dari kehidupan masa lalu Kota Lama menjadi data yang sangat langka, bahkan nihil, termasuk di museum sekalipun. Itulah salah satu pendorong dilaksanakannya penelitian oleh Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta yang secara akademik mengemban tugas penelitian arkeologi dan berupaya menyumbangkan kiprahnya di situs arkeologi Kota Lama Semarang.

Melalui serangkaian penelitian, secara bertahap dan berangsur-angsur seluk-beluk Kota Lama Semarang pun terungkap. Buku ini menjawab dengan lugas deretan pertanyaan di atas, melalui paparan data yang kuat. Oleh karena itu, saya sangat antusias dalam menyambut terbitnya buku ini karena percaya bahwa tidak sedikit informasi hasil

penelitian yang akan mengejutkan pembaca, tidak terbayangkan sebelumnya. Di samping itu, laju pembangunan di Kota Semarang akhirnya merambah hingga situs Kota Lama yang membuat beberapa pihak merasa cemas karena dikhawatirkan akan mengurangi esensi situs ini. Terkait dengan hal itu, buku ini dapat menjadi acuan dalam derap pembangunan tersebut. Oleh karena itu sebagai Kepala Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, saya mengucapkan terima kasih dan memberi penghargaan yang tinggi kepada para penulis atas perjuangan dan jerih-payah yang sudah dilakukan dalam mengemas informasi dan hasil-hasil penelitian di Kota Lama Semarang melalui penerbitan buku. Saya juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada tim penerbitan atas dukungan dalam proses penerbitannya. Akhirnya, saya mengucapkan selamat membaca dan menyimak buku ini kepada para pembaca, semoga dapat memberikan dorongan untuk berpartisipasi dalam mengawal pelestarian Kota Lama Semarang, karena kalau bukan kita, siapa lagi?

Sugeng Riyanto

Kata Pengantar

Buku *Wajah Kota Lama Semarang* ini bersumber dari hasil serangkaian penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2008 sampai dengan tahun 2016. Penelitian arkeologi tersebut mengungkapkan bukti adanya benteng yang mengelilingi kawasan Kota Lama Semarang. Menurut sumber-sumber sejarah, benteng Kota Lama Semarang didirikan oleh Belanda pada sekitar pertengahan abad ke-18 dan dihancurkan pada tahun 1824. Bukti fisik tentang benteng Kota Lama Semarang ini diharapkan dapat melengkapi gambaran tentang Kota Lama Semarang sekaligus melengkapi pemahaman tentang kota berbenteng di Jawa, selain di Jakarta dan Surabaya.

Dewasa ini Kota Lama Semarang telah mulai berbenah diri. Hal ini terlihat jelas dalam penampilannya. Beberapa perubahan yang terlihat nyata terdapat pada beberapa bagian dari Kota Lama Semarang, yaitu beberapa bangunan telah dipugar dan “dikembalikan” sesuai dengan aslinya; beberapa ruas jalan utama diperbaiki dengan cara pengerasan; pembuatan gorong-gorong dengan harapan agar tidak terjadi banjir di musim penghujan; trotoar khusus pejalan kaki diperbaiki dan diperindah dengan cara memberi tempat duduk bagi pengunjung Kota Lama Semarang.

Publikasi tentang hasil penelitian Kota Lama Semarang ini selain memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, juga memiliki nilai penting dalam mendukung upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang untuk “menghidupkan” kembali Kota Lama Semarang sebagai salah satu ikon Semarang.

Tim Penulis

Pengantar Editor

Kota Lama Semarang saat ini dikenal sebagai salah satu lokasi andalan wisata sejarah yang memiliki banyak tinggalan bangunan-bangunan kolonial di Semarang. Sejarah keberadaan Kota Lama dimulai ketika terjadi perjanjian penyerahan Kota Semarang antara Tumenggung Mertoyono dan Laksmana Cornelis Speelman tanggal 15 Januari 1678. Belanda (VOC) menduduki wilayah dekat muara Sungai Kali Semarang dan membangun benteng untuk pos dagang dan pertahanan. Perkembangan selanjutnya menjadi pusat pemerintahan dan permukiman elit orang Eropa ditandai dengan banyaknya bangunan-bangunan berarsitektur kolonial yang megah di kawasan Kota Lama. Kondisi bangunan-bangunan kolonial tersebut saat ini banyak yang rusak dan tidak terawat, karena perkembangan pembangunan kota, kondisi lingkungan yang sering dilanda banjir rob, dan status kepemilikan yang tidak jelas.

Buku ini membuka wawasan kita mengenai sejarah dan riwayat kota lama Semarang berdasarkan data-data arkeologi. Data sejarah, peta dan foto mengenai kondisi kota lama Semarang dari masa sebelum masuknya VOC hingga setelah kemerdekaan Indonesia sudah banyak diungkapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Kota lama Semarang sebagai sebuah kota berawal dari benteng *Vijfhoek*, kemudian berkembang menjadi benteng kota, permukiman Eropa, dan akhirnya kota. Perkembangan tersebut sudah lazim terjadi pada kota-kota kolonial yang berada di pesisir pantai. Perkembangan kota membuat benteng *Vijfhoek* dibongkar dan berubah menjadi kawasan perkotaan. Lokasi dan letak benteng *Vijfhoek* sampai saat ini masih belum dapat dipastikan dengan jelas. Melalui buku ini, tim penulis dari Balai Arkeologi DI Yogyakarta (Sugeng Riyanto, M. Chawari, dan Novida Abbas) mencoba untuk mencari dan merekonstruksi benteng *Vijfhoek* sebagai cikal bakal Kota Lama Semarang. Langkah awal dilakukan dengan mengumpulkan data peta lama kemudian ditumpang susun (*overlay*) dengan peta sekarang untuk memastikan lokasi keberadaan benteng *Vijfhoek* di Kawasan Kota Lama Semarang. Hasil tumpang susun (*overlay*) digunakan untuk menentukan titik-titik ekskavasi yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil ekskavasi yang telah dilakukan, ditemukan bukti-bukti artefaktual berupa jaringan pondasi benteng, jaringan kanal, fragmen keramik, tulang, mata uang, dan artefak logam yang memperkuat catatan sejarah yang ada.

Buku ini membuka tabir sejarah yang selama ini terkubur dalam tanah di kawasan Kota Lama Semarang, bukan “sekedarnya membangkitkan romantisme masa lalu” tetapi membuktikan bagaimana sejarah pembabakan dan perkembangan Kota Lama Semarang yang masih simpang siur. Melalui buku ini, tim penulis membuktikan bahwa hasil penelitian arkeologi dapat berkontribusi secara nyata untuk semua kalangan, baik akademisi, praktisi, birokrat maupun masyarakat luas.

Editor

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Arkeologi D. I. Yogyakarta	iii
Kata Pengantar	v
Pengantar Editor	vi
Daftar Isi	vii
Prolog	1
Kota Lama Semarang – Sepotong Kisah Masa Lalu	3
Ringkasan Data Sejarah dan Peta	7
Delineasi Kawasan Kota Lama Semarang	27
Lingkungan Masa Lalu Kota Lama Semarang	33
Hasil Penelitian Arkeologi di Kota Lama Semarang	37
Kondisi Eksisting Kota Lama Semarang	65
Epilog	79
Daftar Pustaka	81
Daftar Gambar	86
Daftar Tabel	89





Prolog

Pusaka kota (*urban heritage*) mencerminkan serangkaian ingatan kolektif dari masa lalu kota yang memberikan fondasi terhadap beragam penampilan fisik yang kita lihat hari ini. Ini menjelaskan mengapa bagian yang lebih tua dari banyak kota-kota besar Indonesia ditandai dengan beragam artefak arkeologis atau struktur yang mewakili berbagai era dan pengaruh budaya di masa lalu. Tulisan ini menyajikan struktur atau artefak-artefak tersebut, utamanya yang tampak di Kota Lama Semarang, yang dapat disebut sebagai 'wajah', yang mewakili pengaruh budaya terutama dari periode waktu yang berbeda dan membentuk identitas budaya kota hari ini, dan membahas beberapa masalah yang dihadapi dalam pengelolaan mereka.

Pusaka kota, yang secara sederhana didefinisikan di sini sebagai "... artefak/struktur arkeologi utuh (atau semi-utuh) seperti bangunan, jembatan, dan lain-lain, yang dihasilkan dari aktivitas (budaya) manusia di masa lalu yang masih dapat ditemukan di pusat kota yang sudah sejak lama berdiri ..., "sekarang dipandang secara luas memiliki peran penting dalam upaya merevitalisasi dan melestarikan identitas budaya suatu kota (lihat Adhisakti, 2011; Nijkamp & Riganti, 2008; Widodo, 2004). Proposisi seperti itu tidak dapat dibantah karena sejak didirikannya, sebuah kota memiliki fungsi sosial-ekonomi sendiri, bersamaan dengan peran sosial dan budaya yang sama pentingnya. Jika upaya pengelolaan integratif dari warisan berharga ini tidak dilakukan dalam waktu dekat, dikhawatirkan penggunaan yang sembrono akan mengikis peran penting mereka sebagai identitas budaya kota.

Salah satu contoh kota di Jawa Tengah yang merupakan pusaka adalah Kota Lama Semarang. Setidaknya ada empat wajah yang dapat diidentifikasi di Kota Lama Semarang, yaitu Eropa/kolonial, Cina, Arab, dan pasca-Kemerdekaan (hingga awal 1960-an) yang dipengaruhi oleh budaya pusaka kota di kota-kota besar Indonesia. Masing-masing wajah kota tersebut memiliki tantangan manajemen sendiri dan mereka secara kolektif menghadapi masalah kebijakan yang tidak konsisten (pembangunan spasial dan kota). Penting untuk dipertimbangkan bagaimana kita harus mengelolanya tanpa mengkompromikan nilai-nilai penting yang nyata (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*).

Kota Lama Semarang memiliki riwayat kesejarahan yang cukup panjang sejak masa Majapahit hingga masa kini, meskipun sebagian besar di antaranya hanya terekam dalam berbagai catatan sejarah dan menyisakan sebagian bukti fisik. Dari sebagian bukti fisik yang dapat disaksikan sampai kini, Kota Lama merupakan bagian dari Semarang yang mewakili masa lalu, khususnya dari masa kolonial atau pendudukan Belanda. Kawasan Kota Lama Semarang hingga kini masih menunjukkan *setting* ruang yang kurang lebih sama dari waktu didirikannya hingga saat ini. Meskipun Kota Lama masih menunjukkan wajah yang tidak jauh berbeda dari saat pendiriannya, secara kualitas telah terjadi penurunan-penurunan, baik pada fungsi maupun kondisi fisik bangunan-bangunan yang ada di lokasi tersebut.

Dengan adanya perkembangan ekonomi yang pesat saat ini, maupun akibat perkembangan fisik yang tak terelakkan, pusaka kota menghadapi tekanan dan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang pada gilirannya akan merusak peran ekonomi, sosial dan budaya kota tersebut (Agustiananda, 2009; Chohan & Pang, 2005; Merey-Enlil & Dincer, 2004). Mengingat pembangunan ekonomi-fisik tidak dapat dihindari, maka tantangannya adalah bagaimana menyetarakan atau membuat perubahan yang seimbang (Nijkamp & Riganti, 2008).

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan beberapa hasil penelitian di Kota Lama Semarang, khususnya berkenaan dengan: pembabakan perkembangan Kota Lama Semarang, deliniasi kawasan Kota Lama Semarang, serta gambaran awal pengelolaannya.

Kota Lama
Semarang –
Sepotong
Kisah Masa Lalu

Studi dan penelitian atas Kota Lama Semarang, Jawa Tengah telah berkali-kali dilakukan, baik berkaitan dengan kesejarahan, tata kota, pariwisata, maupun arsitektur. Belakangan, studi konservasi dan kondisi fisik juga mulai gencar dilakukan sebagai upaya pelestarian situs arkeologi kota ini. Namun demikian, gambaran Kota Lama Semarang dari segi pembabakan dan deliniasi kawasan tidak kunjung jelas. Beberapa informasi bahkan menggambarkan kesimpangsiuran, seperti mencampuradukkan antara benteng *de Vijfhoek* dengan benteng kota, mengesampingkan fitur jaringan jalan dan kanal sebagai bagian integral Kota Lama, dsb. Akibatnya konsep maupun arah pengembangan dalam banyak hal juga belum dilandasi gambaran esensi kawasan kota. Dari pandangan arkeologi, ada beberapa permasalahan akademik yang tak kunjung terungkap, di antaranya adalah deliniasi kawasan dan pembabakan situs. Menurut pandangan arkeolog, Kota Lama Semarang bukan sekedar sekumpulan bangunan tua sebagaimana yang terlihat sekarang. Tentu ada batasan yang jelas, setidaknya pernah ada batas kota yang signifikan, serta ada proses perkembangan seiring dengan hiruk-pikuk aktivitas yang pernah berlangsung.

Di sisi lain, beberapa sarjana sebenarnya mulai menyadari bahwa Kota Lama Semarang “yang sebenarnya” bukanlah sekedar sekumpulan gedung-gedung tua. Di dalamnya tentu ada kehidupan, dan setiap kehidupan manusia senantiasa meninggalkan jejak yang dapat dijadikan data, salah satunya adalah artefak sebagai data arkeologi. Salah satu sarjana itu adalah Purwanto yang secara khusus menyatakan: “*Bukti adanya benteng di Kota Lama Semarang hanya dijumpai dalam peta, namun penelitian arkeologis untuk memperkuat keberadaan benteng tersebut dirasa perlu dilakukan*” (Purwanto, 2005). Berdasarkan hal-hal itulah kemudian pada tahun 2007 Balai Arkeologi melakukan penelitian arkeologi di situs ini sebagai tahap awal untuk menggambarkan secara lebih jelas aspek-aspek situs Kota Lama Semarang.

Secara geografis, kawasan Kota Lama Semarang tidak terlepas dari perkembangan geomorfologi wilayah Semarang, terutama bagian utara. Disebutkan dalam beberapa sumber bahwa Semarang terbentuk dari endapan lumpur yang membentuk daratan aluvial dan menyebabkan pergeseran garis pantai ke arah luar (Muhammad, 1998: 6).

Saat ini, kawasan yang pernah menjadi sebuah daerah dan kota yang dulunya begitu hidup telah menjadi situs arkeologi yang perlu diteliti, dilestarikan, dan dimanfaatkan. Bangunan-bangunan berarsitektur kolonial yang dulunya memiliki fungsi vital sebagai bangunan pemerintahan dan komersial, sekarang telah banyak beralih fungsi sebagai gudang, rumah, dan kantor. Penurunan (*declining*) tidak hanya terjadi pada fungsi bangunan semata, kondisi fisik bangunan juga mengalami kerusakan di sana-sini (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0403/24/kot3.htm>).

Ringkasan
Data Sejarah
dan Peta

Gambaran kronologis Kota Lama Semarang berdasarkan sumber sejarah terlihat bias dan tidak konsisten. Momentum yang dianggap paling signifikan dalam perkembangan Kota Lama Semarang adalah 1) pembangunan benteng segi lima *Vijfhoek*, 2) pembongkaran atau pengembangan *Vijfhoek* menjadi benteng kota, dan 3) pembongkaran benteng kota itu sendiri. Dalam perkembangan-perkembangan tersebut, tentang pembangunan benteng *Vijfhoek*, terdapat ketidakcocokan antara beberapa sumber, yaitu: **1646** (Muhammad, 1998), **1679** (Wijanarka, 2007), **1695** (Pratiwo, 2005; Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006), dan **1705** (DPU Cipta Karya, 1993/1994; Pemerintah Kota Semarang, 2005).

Kronologi pengembangan benteng segi lima *Vijfhoek* menjadi benteng kota secara tegas tidak ada yang menyebutnya. Sedikit informasi mengenai hal ini meskipun tidak jelas-jelas disebutkan adalah bahwa tahun 1708 berdiri benteng *de Europesche Buurt* hingga 1824 yang sekarang disebut Kota Lama Semarang (Bappeda Kota Semarang, 2007). *Europesche Buurt* berarti lingkungan Eropa. Informasi ini menyiratkan keberadaan benteng kota Semarang pasca *de Vijfhoek*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang (2006) menyebutkan bahwa tahun 1741 dibangun dinding pembatas yang diperkirakan terbuat dari material kayu dan tanah di sekitar Kota Lama sebagai benteng pertahanan Belanda dalam menghadapi serangan dari orang-orang etnis lain.

Jika dikaitkan dengan kronologi *de Vijfhoek*, maka tahun 1741 cenderung lebih sesuai mengingat pada saat itu kota yang berkembang di timur *de Vijfhoek* mulai berkembang dan semakin dinamis sehingga diperlukan pengembangan dinding benteng. Namun demikian, informasi tersebut perlu dikonfirmasi dengan hasil penelusuran peta lama dan nantinya digunakan sebagai pijakan pembabakan perkembangan kota, khususnya berorientasi pada keberadaan benteng kota sebagai fase sasaran dalam penelitian ini.

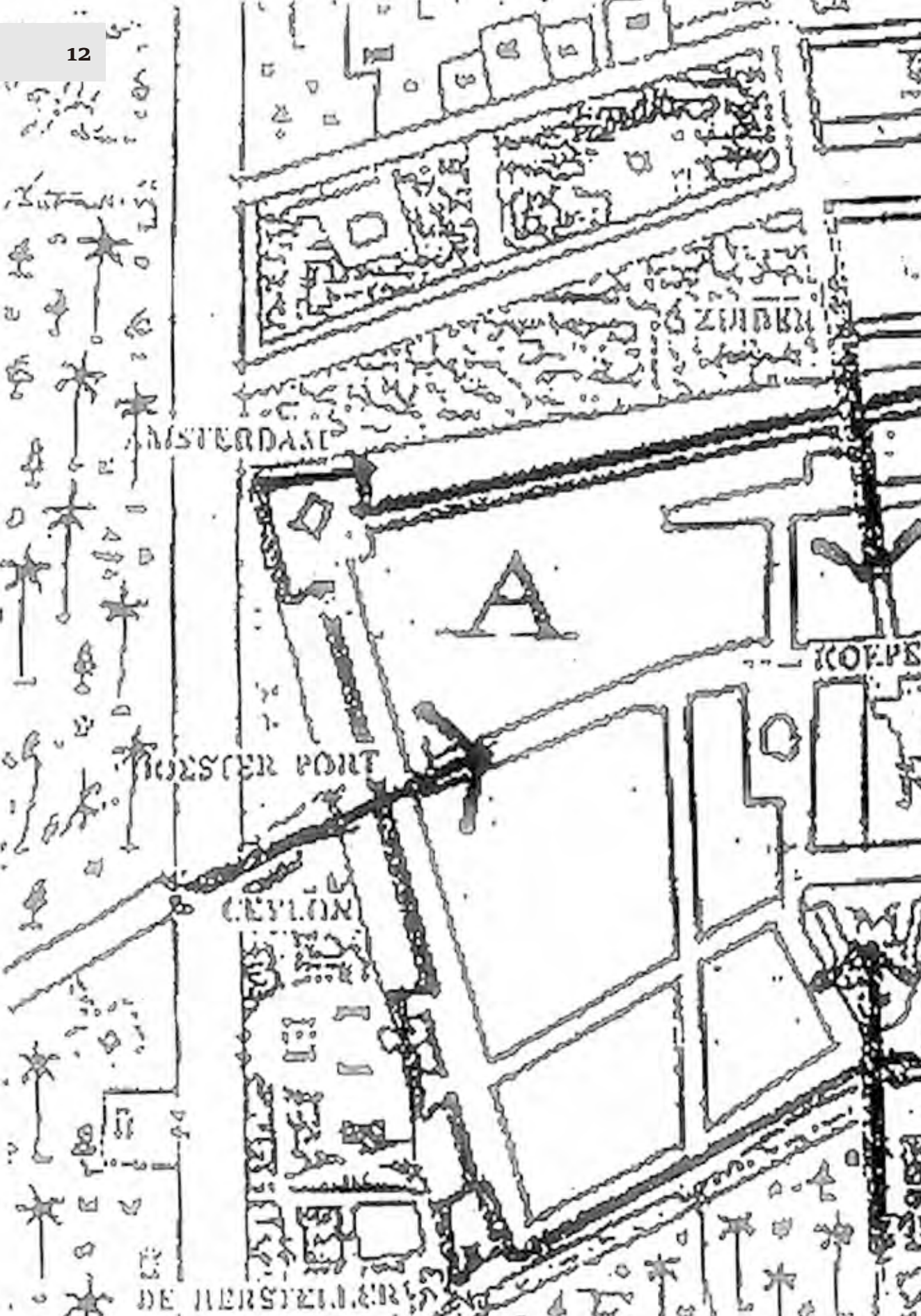
Pencarian dan pengumpulan peta-peta lama yang terkait dilakukan untuk melacak pembabakan perkembangan Kota Lama Semarang sebagai dasar penelitian arkeologi di lokasi ini. Peta-peta lama berkaitan dengan Kota Lama Semarang yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber berjumlah 17 lembar meliputi peta dari tahun 900 yang tertua hingga 1945. Peta-peta yang sangat signifikan sebagai momentum pembabakan adalah peta tahun 1695 dan peta tahun 1800 (Gambar 1 dan 2). Peta tahun 1695 menggambarkan benteng *de Vijfhoek*, sementara komponen-komponen kota di sebelah timur benteng belum tampak. Situasi lingkungan benteng Kota Lama

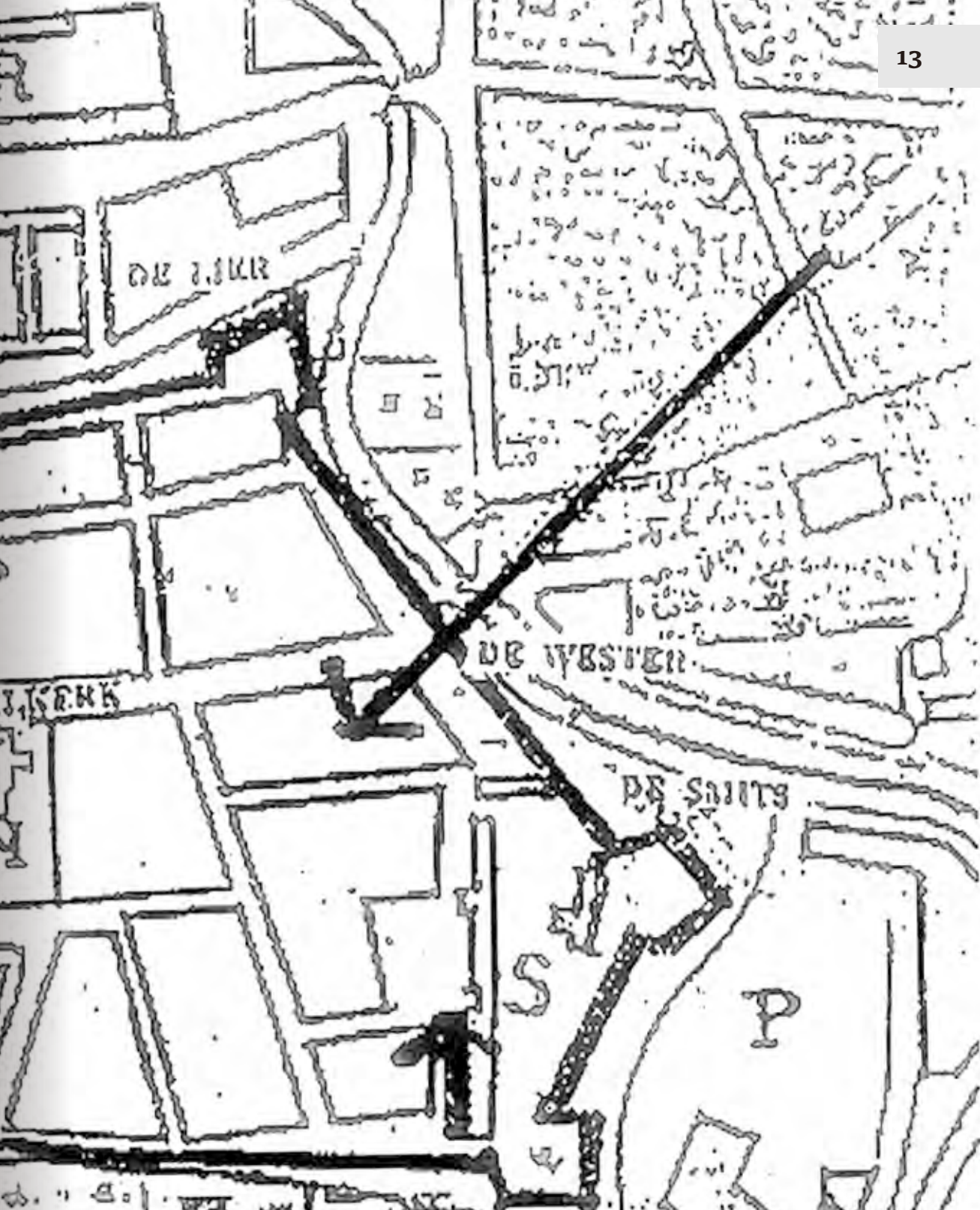
Semarang digambarkan dalam peta tahun 1800. Peta-peta lama tersebut bukan peta-peta standar dengan akurasi yang tinggi serta kadang acuannya tidak baku seperti peta modern. Tumpang susun (*overlay*) peta antara peta tahun 1800 di atas peta *google*, dilakukan untuk keperluan penelitian, utamanya untuk menentukan delineasi benteng kota maupun lokasi ekskavasi. Beberapa tanda pada peta tahun 1800 yang dapat dikenali pada peta *google* adalah Sungai Semarang, Gereja Blenduk, blok-blok bangunan, jaringan jalan, dan jaringan kanal. Nama-nama *bastion* dan pintu gerbang benteng Kota Lama Semarang juga tertera pada peta tahun 1800 tersebut.

Tumpang susun (*overlay*) peta tahun 1800 pada foto udara menjadi landasan penyusunan delineasi benteng kota dengan berpatokan pada kesamaan visual, seperti Kali Semarang, Gereja Blenduk, Parade Plein, maupun jaringan jalan. Gambaran tumpang susun dan delineasi tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta tahun 1695 menggambarkan benteng *de Vijfhoek*, sedangkan kota di timur benteng belum tampak

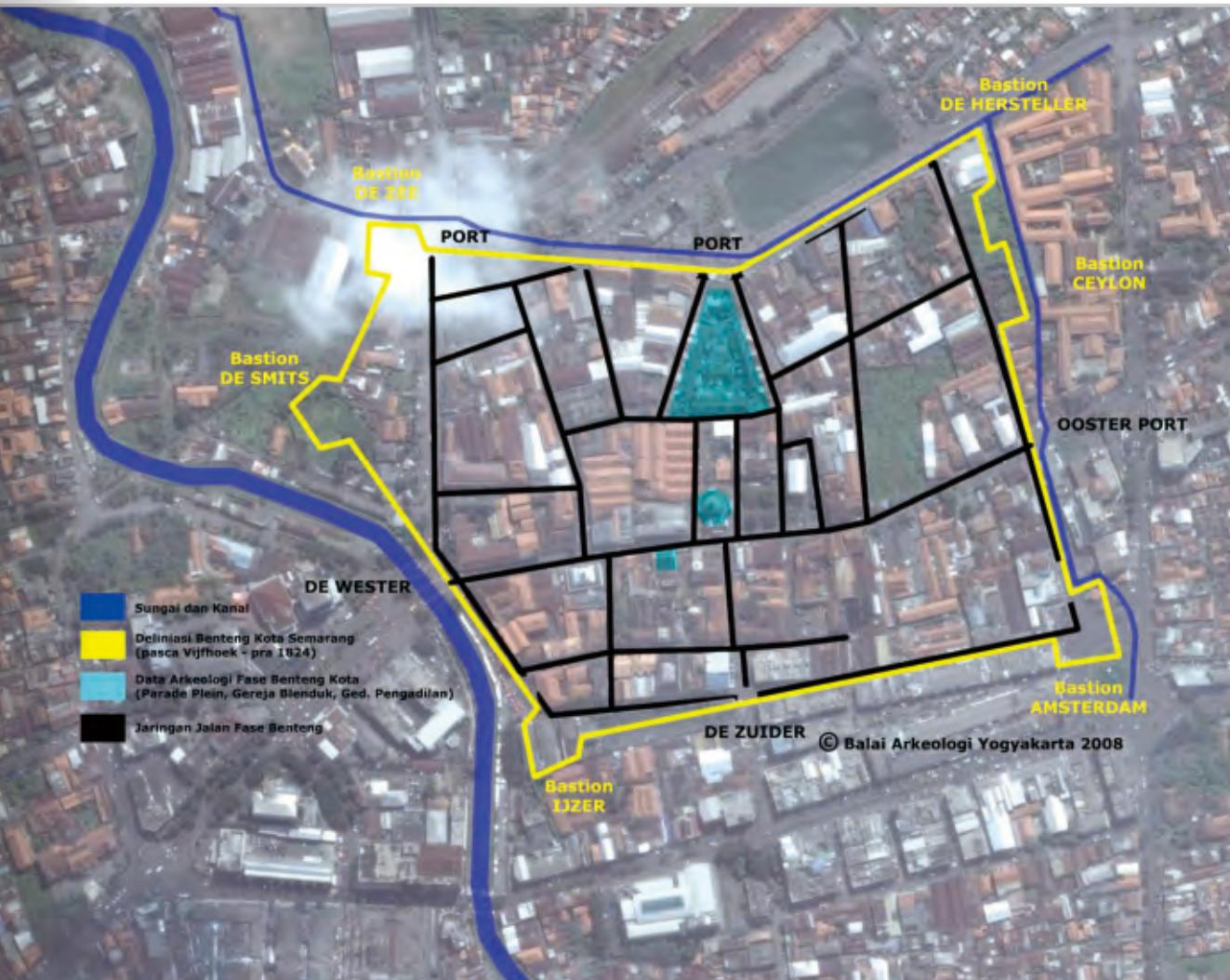




Gambar 2. Situasi lingkungan benteng kota, dicuplik dari Peta Tahun 1800 yang dianggap paling mewakili situasi Fase Benteng. Arah utara peta menghadap ke bawah, sehingga untuk memudahkan analisis dan *overlay*, peta ini nantinya dibalik secara vertikal



Gambar 3. Tumpang susun (*overlay*) peta tahun 1800 pada foto udara mutakhir dengan bertumpu pada indikasi Gereja Blenduk, *parade plein*, Kali Semarang, serta indikasi lain seperti jaringan jalan dan bentukan lahan di sekitar kawasan.



Gambar 4. Delineasi denah benteng berdasarkan tumpang susun peta tahun 1800 pada foto udara.

Hasil penelitian pendahuluan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2007 secara hipotetik antara lain telah berhasil mengungkap gambaran delineasi kawasan dan pembabakan situs. Delineasi kawasan dan pembabakan situs Kota Lama Semarang merupakan dua hal yang saling terkait, bahkan memiliki hubungan yang resiprokal. Pembabakan Kota Lama ditelusuri melalui dua sumber, yaitu pustaka yang mengandung unsur kesejarahan serta peta dan sketsa kuna. Kedua sumber antara lain menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada *setting* situs Kota Lama, dari mulai sebelum terbentuk kota, saat tumbuh menjadi kota yang dikelilingi benteng, hingga “ditinggalkan” dan menjadi “kota lama” karena Semarang dikembangkan ke arah selatan dan barat.

Pembabakan Kota Lama Semarang secara hipotetik terbagi dalam tiga bagian besar: fase I yaitu masa pra benteng kota antara tahun (1677 – 1741); Fase II yaitu masa ketika kota dilengkapi dengan benteng, antara tahun (1756 – 1824); dan Fase III yaitu masa setelah benteng kota dihancurkan sendiri oleh Belanda hingga terbentuknya jaringan rel kereta api (1824 – 1866). Fase sebelum tahun 1677 dan fase pasca 1866 secara arkeologis belum diteliti, sehingga gambaran pembabakan Kota Lama sebenarnya lebih luas rentangnya.

Pembabakan perkembangan Kota Lama Semarang selengkapnya sejak tahun 1677 hingga 1866 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Fase I (*de Vijfhoek van Samarangh*) di sebut juga dengan Fase Prabenteng Kota

TAHUN	PERISTIWA
1677	Perjanjian antara VOC dengan Amangkurat II, memberi hak kepada VOC untuk mendirikan benteng di setiap pelabuhan di wilayah kekuasaan Mataram.
1678	Mataram memberikan sebagian wilayah Semarang kepada VOC sebagai imbalan atas bantuan VOC pada kerajaan Mataram untuk menumpas pemberontakan Trunojoyo.
1705	Perjanjian Mataram dengan VOC pada Oktober 1705 memperbolehkan VOC mendirikan benteng <i>de Vijfhoek van Samarangh</i> di tepi timur Sungai Semarang. Benteng ini menggantikan fungsi benteng Jepara (didirikan 1676) yang dianggap tidak layak.

1741 Benteng *de Vijfhoek van Samarangh* masih berdiri, sementara komponen Kota Lama telah ada meskipun tanpa benteng kota.

Tabel 2. Fase II (Benteng Kota)

TAHUN	PERISTIWA
1756	Benteng kota sudah berdiri dan benteng <i>de Vijfhoek van Samarangh</i> sudah tidak ada, kecuali dua <i>bastion</i> di sudut barat dan barat daya sebagai bagian dari benteng kota. Benteng <i>de Vijfhoek van Samarangh</i> kemungkinan dihancurkan antara 1741-1756.
1808	Benteng kota berupa dinding dan selasar, beserta <i>bastion</i> dan parit berisi air, tetapi tampaknya hanya mampu bertahan melawan kekuatan lokal. Benteng di sepanjang pantai sudah dihancurkan sebelum kedatangan Inggris. Sisi utara kota, di antara pesisir dan kota, merupakan rawa-rawa yang tidak dapat dilalui. Jalan masuk ke kota ada dua, dari barat dan dari timur. Sungainya dapat dilayari perahu sampai ke kota. Kotanya bersih dengan sejumlah bangunan yang bagus. Terdapat sebuah gereja yang besar, sebuah balai kota yang baru, sekolah umum untuk anak-anak Belanda dan Indo yang ingin berkarir di bidang militer, dan berbagai macam bangunan umum baik di dalam maupun di luar kota.
1808-1811	Pembangunan jalan pos oleh Daendels, yang menghubungkan Anyer di ujung barat Jawa dengan Panarukan di ujung timur Jawa, melalui Semarang. Bagian jalan pos tersebut adalah <i>Bojongsche weg</i> (Jalan Bojong).
1810 -1813	Benteng kota masih tampak, permukiman dan komponen kota semakin padat.
1824	Belanda memutuskan untuk membongkar dinding benteng berikut pos-pos jaganya.

Tabel 3. Fase III (Pasca Benteng Kota)

TAHUN	PERISTIWA
1824	<p>Benteng kota dihancurkan karena pemerintah Hindia Belanda ingin mengembangkan Kota Semarang sebagai kota modern, dengan membuka jaringan kereta api, villa-villa di Jalan Bojong dan Jalan Randusari, pembangunan jalan-jalan baru (seperti jalan Bojong, Jalan Randusari dan Jalan Mataram) serta membuka terusan pelabuhan yang diberi nama Kali Baru sehingga kapal-kapal kecil dapat berlabuh di Jembatan Berok.</p> <p>Bekas koloni Hindia Belanda yang masih dapat dikenali setelah benteng hancur, adalah dinding sebelah barat yang terletak di tepi Sungai Semarang. Dinding tersebut semakin membelok ke arah timur laut dan terdapat jalan yang menelusurinya bernama <i>Wester-wal straat</i> menerus ke <i>Pakhuis straat</i> (sekarang keduanya menjadi jalan Mpu Tantular). Dinding utara sejajar dengan Jalan Stasiun Tawang, di sebut <i>Noorder-wal straat</i>. Dinding timur dan selatan masing-masing adalah <i>Ooster-wal straat</i> (Jalan Cendrawasih utara) dan <i>Zuider-wal straat</i> (Jalan Sendowo).</p> <p>Belanda kemudian membangun benteng <i>Prins van Oranje</i> di Semarang Barat setelah benteng kota dihancurkan. Benteng tersebut disebut “benteng pendem”, karena setengah bangunannya berada di bawah permukaan tanah.</p>
1850 an	Banjir kanal timur dan banjir kanal barat belum dibangun.
1866	Sebuah kanal baru dibuat untuk pelabuhan baru.

Perkembangan Kota Lama Semarang selanjutnya hingga tahun 1945 belum diketahui secara jelas, tergantung dari hasil penelitian arkeologi selanjutnya.

Berbagai sumber sejarah maupun peta lama tentang Kota Lama Semarang menunjukkan beragam data tentang awal berdirinya maupun jejak-jejak pertumbuhan dan perkembangan Kota Lama itu sendiri. Berikut adalah rangkuman data sejarah dan peta tentang Kota Lama Semarang:

Tabel 4. Ringkuman Data Sejarah dan Peta Kota Lama Semarang

TAHUN	URAIAN	SUMBER
Abad XIV	Pedagang Cina Tiongkok sudah datang ke Semarang & bermukim di daerah Gedong Batu yang masih terletak di pesisir pantai.	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
Abad XV	<ul style="list-style-type: none"> · Semarang sebagai galangan kapal Majapahit. · Semarang menjadi tempat yang penting sebagai titik masuk dan ke luar lalu lintas bahari pada saat Majapahit mulai lemah dan diganti Demak yang sedang tumbuh. · Permukiman Islam terdapat di Candi (sebelah selatan Semarang). 	Muljana, 2005
Abad XV	Koloni komunitas Cina dan Jawa di muara Sungai Garang.	DPU Cipta Karya, 1993/1994
1406	Cheng Ho, atas perintah Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming mengunjungi Semarang dan mendirikan mesjid di daerah Simongan yang akhirnya menjadi Klenteng Gedong Batu (Sam Po Kong)	Muhammad, 1998
1405	Orang-orang Melayu membangun perkampungan di sekitar Kampung Darat.	Muhammad, 1998
1500	Garis pantai Semarang mencapai Sleko, bersebelahan dengan Kali Semarang yang menjadi urat nadi satu-satunya yang dapat dilayari hingga jauh ke pusat perdagangan di Pedamaran atau daerah Pecinan Sekarang.	Muhammad, 1998
1546	Perang saudara di Demak menyebabkan hancurnya galangan kapal dan pelabuhan Demak.	DPU Cipta Karya, 1993/1994

TAHUN	URAIAN	SUMBER
1547	Ki Ageng Pandan Arang meninggal dan digantikan putranya Ki Ageng Pandan Arang II yang diangkat oleh Demak sebagai Adipati Semarang pada 2 Mei 1547 (tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi Semarang).	Muhammad, 1998
1575	Ki Ageng Pandan Arang merintis Kota Semarang.	DPU Cipta Karya, 1993/1994
1575	Ki Ageng Pandan Arang, seorang maulana dari Arab yang kemudian menjadi Bupati pertama Semarang adalah perintis Kota Semarang.	Pemerintah Kota Semarang, 2005
Abad XVI	Orang Portugis datang dan membuka permukiman di wilayah yang sekarang disebut Kota Lama.	Muhammad, 1998
Awal abad XVII	VOC datang ke Semarang & membentuk permukiman di Kota lama.	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
1646	Belanda membangun perkampungan sendiri dan mendirikan benteng segi lima <i>de Vijfhoek</i> .	Muhammad, 1998
1678	Sultan Mataram menyerahkan Semarang kepada VOC.	Pratiwo, 2005
1678	15 Januari, penandatanganan perjanjian yang berisi Mataram menggadaikan Semarang, bandar utamanya saat itu, kepada VOC.	DPU Cipta Karya, 1993/1994
1678	15 Januari, penandatanganan perjanjian yang berisi Mataram menggadaikan Semarang sebagai bandar utamanya saat itu kepada VOC.	Pemerintah Kota Semarang, 2005

TAHUN	URAIAN	SUMBER
1678	Raja Mataram, Amangkurat II menandatangani perjanjian menggadaikan Semarang kepada VOC sebagai imbalan atas bantuan VOC dalam memadamkan pemberontakan Trunojoyo yang meluas hingga Kaligawe Semarang.	Muhammad, 1998
1679	<ul style="list-style-type: none"> · Benteng segi lima (<i>vijfhoek</i>) mulai dibangun. · Gereja Blenduk dan komponen kota belum tergambar. · Kampung Melayu berada di barat benteng, seberang sungai Semarang. 	Wijanarka, 2007
1695	<ul style="list-style-type: none"> · Sebuah benteng tergambar pada peta dalam buku yang ditulis van Bemellen · Tiga hunian utama adalah: 1) perkampungan Jawa, 2) perkampungan Cina, dan 3) benteng yang dihuni orang Belanda. 	Pratiwo, 2005
1695	<ul style="list-style-type: none"> · Kota Semarang telah dihuni oleh berbagai etnis. · <i>Javanese temple</i> (masjid) yang dibangun oleh Ki Ageng Pandan Arang berada di Pedamaran. · Perkampungan etnis Cina terdapat di seberang Sungai Semarang, yaitu di sebelah timur masjid. 	Wijanarka, 2007
1695	Sekitar muara Kali Semarang telah dihuni oleh pribumi, etnis Cina, Melayu, dan Belanda.	Bappeda Kota Semarang, 2007
1695	<ul style="list-style-type: none"> · Semarang dipetakan untuk pertama kalinya oleh van Bemellen. · Semarang telah mengalami kemajuan pesat sejak Demak memfungsikan Semarang sebagai pelabuhan dagang dan pusat siar Islam. 	Muhammad, 1998

TAHUN	URAIAN	SUMBER
1695	Belanda mulai merancang desain benteng segi lima (<i>de Vijfhoek</i>) di kawasan Kota Lama dengan didukung gedung-gedung bergaya Eropa. Selain itu terdapat pula permukiman bagi orang Cina, Melayu, dan pribumi.	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
1705	<ul style="list-style-type: none"> · 9 Juni, Mataram harus menyerahkan sepenuhnya Semarang kepada VOC. · Benteng <i>Vijfhoek van Samarang</i> berdiri di Sleko, tepi Kali Semarang. 	DPU Cipta Karya, 1993/1994
1705	Benteng <i>Vijfhoek van Samarang</i> berdiri	Pemerintah Kota Semarang, 2005
1708	Benteng <i>de Europesche Buurt</i> sudah berdiri hingga 1824, yang sekarang disebut Kota Lama Semarang.	Bappeda Kota Semarang, 2007
1719	<ul style="list-style-type: none"> · Perkembangan permukiman ke arah timur benteng. · Di barat benteng adalah sawah dengan kampung-kampung kecil, di utara berupa lumpursedimentasi kali Semarang. 	Pratiwo, 2005
1719	<ul style="list-style-type: none"> · Benteng segi lima (<i>de Vijfhoek</i>) di kawasan Kota Lama dengan didukung gedung-gedung bergaya Eropa telah terbangun. · permukiman etnis Cina yang mulai ramai. · Perkembangan juga terlihat dari meluasnya garis pantai dibanding tahun 1695. 	Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
1740	<ul style="list-style-type: none"> · Pemberontakan orang Cina melawan VOC; kampung Cina terbakar. · Masjid Ki Ageng Pandan Arang terbakar. 	Wijanarka, 2007
1741	Bupati Suromenggolo membangun kembali mesjid di Kauman sekarang.	Wijanarka, 2007

TAHUN	URAIAN	SUMBER
1741	Dinding pembatas yang diperkirakan terbuat dari material kayu dan tanah dibangun di sekitar Kota Lama sebagai benteng pertahanan Belanda yang berfungsi sebagai penahan serangan dari etnis lain.	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
1742	Pemberontakan orang Cina melawan VOC.	DPU Cipta Karya, 1993/1994
1742	<ul style="list-style-type: none"> · Pemberontakan orang Cina melawan VOC. · Kantor Pusat Dagang VOC pindah dari Jepara ke Semarang. 	Pemerintah Kota Semarang, 2005
1778	Kantor Pusat Dagang VOC di Jepara dipindahkan ke Semarang (3 Januari).	DPU Cipta Karya, 1993/1994
1799	VOC bubar dan Semarang diambil alih oleh Pemerintah Hindia Belanda.	Muhammad, 1998
1800	<ul style="list-style-type: none"> • Benteng <i>de Vijfhoek</i> dan dinding pembatas dirobokkan, bersamaan dengan dibubarkannya VOC. • Kawasan Pecinan sudah mulai tertata dengan struktur yang lebih baik dan Bodjong berkembang sebagai kawasan permukiman. 	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
1824	Belanda memutuskan untuk membongkar dinding penjagaan / benteng yang mengelilingi Kota Lama.	DPU Cipta Karya, 1993/1994
1824	Pemerintah Hindia Belanda membongkar benteng kota karena dianggap produk VOC. Sisa benteng sudah tidak tampak lagi tetapi batasannya tergambarkan sebagai berikut: Jembatan Berok sebagai pintu gerbang, persimpangan gereja Gedangan, dan persimpangan Jalan Pengampon dengan jalan Ronggowarsito.	Bappeda Kota Semarang, 2007

TAHUN	URAIAN	SUMBER
1824	Benteng yang mengelilingi Kota Lama dibongkar, berikut gerbang dan pos keamanannya.	Pemerintah Kota Semarang, 2005
1847	Jalan <i>Bojongscheweg</i> dibangun yang berorientasi utara- selatan. Jalan ini menjadi bagian dari Jalan Daendels yang dibangun pada tahun 1808 - 1811.	Pratiwo, 2005
1864- 1873	Rel kereta api, yang menjadi rel pertama di Indonesia (NIS) dibangun untuk jalur Semarang-Yogyakarta.	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
1866	Belanda membangun kanal baru untuk mendukung pelabuhan baru yang modern.	Pratiwo, 2005
1885	Masjid Semarang terbakar lagi akibat sambaran petir.	Wijanarka, 2007
1892	<i>City tram</i> sudah terlihat yang menghubungkan pusat kota dengan daerah di sekitarnya.	Pratiwo, 2005
1892	<ul style="list-style-type: none"> · Kawasan permukiman semakin luas · Benteng <i>Prins van Oranje</i> tergambar dalam peta 	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
1899	Masjid dibangun lagi oleh Bupati R. Tumenggung Cokrodipuro dengan bantuan arsitek Belanda Ir. Garbier.	Wijanarka, 2007

TAHUN	URAIAN	SUMBER
1900	Kota Semarang tidak pernah direncanakan hingga tahun 1900, perkembangan kota terkonsentrasi di sekitar Kota Lama dengan dominasi permukiman Belanda di sekitar benteng, permukiman muslim di Kauman, dan Pecinan.	Pratiwo, 2005
1901-1904	Jaringan jalan utama dikembangkan, seperti <i>Karreweg</i> dan Karangturi.	Pratiwo, 2005
Awal abad 20	Semarang berkembang ke arah selatan karena faktor perbedaan tinggi dataran, dan pengaruh jalan Mataram sebagai jalan utama ke Solo/Jogja.	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang, 2006
1914	Jalan utama ke <i>Nieuw Tjandi</i> (Candi Baru) dibangun, dari Kalisari menuju selatan.	Pratiwo, 2005
1922	Kota Semarang berkembang di sekitar Kali Semarang ke arah selatan menuju daerah yang berbukit.	Pratiwo, 2005
1930	Status Semarang meningkat dari <i>karesidenan</i> menjadi ibu kota propinsi Jawa Tengah.	DPU Cipta Karya, 1993/1994
1936	Pemerintah Hindia Belanda menyumbang dana untuk membangun drainase.	Pratiwo, 2005

Delineasi Kawasan
Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama Semarang selama ini dikenal melalui beberapa bangunannya yang ikonik, seperti Gereja Blenduk, jembatan Berok, bekas kantor pengadilan yang sekarang menjadi restoran, *Parade Plein*, Gedung Marba, dan gedung *de Spiegel*. Awalnya tidak banyak yang mengetahui bahwa kawasan Kota Lama Semarang dulunya memiliki batas yang berupa benteng kota. Benteng yang mengelilingi Kota Semarang merupakan perkembangan dari benteng *de Vijfhoek van Samarangh* yang sudah tergambar dalam peta tahun 1695. Tidak ada catatan yang menyebutkan kapan *de Vijfhoek* dibongkar dan dikembangkan menjadi Benteng Kota Semarang, namun diperkirakan pada sekitar pertengahan abad ke-18 (setelah 1741 dan sebelum 1756)

Benteng kota ini dilengkapi dengan tiga buah gerbang (*port*) besar, dua buah gerbang kecil, enam buah pos penjagaan (*bastion*), beberapa bagian sisa kanal keliling benteng kota dan jaringan jalan di dalam lingkungan benteng kota. Berdasarkan analisis peta dan delineasi, diperoleh informasi yang lebih spesifik, sebagai berikut:

Tiga buah gerbang besar adalah:

1 Gerbang *de Wester* (gerbang barat) atau *Gouvernementspoort*

Lokasi di *Gouvernements Brug* (Jembatan Gubernemen) atau sekarang dikenal juga sebagai Jembatan Berok. Saat ini terletak di sebelah barat persimpangan Jalan Pemuda, Jalan Letjend. Soeprapto dan jalan Mpu. Tantular.
Posisi astronomis $06^{\circ} 58' 07,3''$ LS dan $110^{\circ} 25' 31,2''$ BT.

2 Gerbang *de Zuider* (gerbang selatan)

Lokasi di sekitar persimpangan Jalan Sendowo dan Jalan Kasuari.
Posisi astronomis $06^{\circ} 58' 10,7''$ LS dan $110^{\circ} 25' 39,8''$ BT.

3 Gerbang *de Ooster Poort* (gerbang timur)

Lokasi di akhir *Heerenstraat*, atau saat ini terletak di persimpangan Jalan Letjend. Soeprapto dan Jalan Cendrawasih.
Posisi astronomis $06^{\circ} 58' 03,1''$ LS dan $110^{\circ} 25' 48,7''$ BT

Dua buah gerbang kecil yaitu:

1 Gerbang di sebelah timur *bastion de Zee* (gerbang dari arah laut)

Lokasi di sekitar persimpangan Jalan Mpu. Tantular dan Jalan Merak.
Posisi astronomis $06^{\circ} 57' 57,6''$ LS dan $110^{\circ} 25' 30,9''$ BT.

2 Gerbang di sebelah utara *Parade Plein* (gerbang utara)

Lokasi di sekitar persimpangan Jalan Merak, Jalan Taman Tawang, Jalan Nuri dan Jalan Perkutut.

Posisi astronomis $06^{\circ} 57' 57,9''$ LS dan $110^{\circ} 25' 40,1''$ BT.

Enam buah pos penjagaan (*bastion*), yaitu :

1 *Bastion de Herstellers*

Lokasi di sekitar sebelah tenggara persimpangan Jalan Merak, Jalan Stasiun Tawang dan Jalan Cendrawasih.

Posisi astronomis $06^{\circ} 57' 54,0''$ LS dan $110^{\circ} 25' 46,9''$ BT.

2 *Bastion Ceylon*

Lokasi di sekitar sebelah tenggara persimpangan Jalan Cendrawasih dan Jalan Cendrawasih Selatan, atau di sebelah utara bangunan kuno Marabunta (d/h *Schouwburg*).

Posisi astronomis $06^{\circ} 57' 58,4''$ LS dan $110^{\circ} 25' 46,7''$ BT.

3 *Bastion Amsterdam*

Lokasi di sekitar taman bundaran Jalan Cendrawasih, Jalan Sendowo, dan Jalan Letjen M.T. Haryono.

Posisi astronomis $06^{\circ} 58' 10,8''$ LS dan $110^{\circ} 25' 51,1''$ BT.

4 *Bastion de Ijzer*

Lokasi di sekitar terminal angkot Pasar Johar, di persimpangan Jalan Sendowo dan Jalan Mpu Tantular.

Posisi astronomis $06^{\circ} 58' 13,3''$ LS dan $110^{\circ} 25' 33,2''$ BT

5 *Bastion de Smits*

Lokasi di sekitar tanah milik PT. Gas Negara di sebelah utara Jalan Sleko.

Posisi astronomis $06^{\circ} 58' 02,8''$ LS dan $110^{\circ} 25' 25,9''$ BT.

6 *Bastion de Zee*

Lokasi di sekitar Jalan Bandarharjo Selatan, di sebelah timur laut bangunan kuno *Lindeteves-Stokvis* atau di depan Masjid .

Posisi astronomis $06^{\circ} 57' 56,7''$ LS dan $110^{\circ} 25' 28,4''$ BT.

Dua *bastion* di barat laut (*de Smits* dan *de Zee*) diperkirakan merupakan *bastion* asli benteng *Vijfhoek* yang kemudian dimodifikasi dan dikembangkan. *Bastion de Smits* dikembangkan ke arah selatan hingga *bastion de Ijzer*, dan *bastion de Zee* dikembangkan ke timur hingga *bastion de Hersteller*. *Bastion de Ijzer* dan *de Hersteller* masing-masing ditarik ke timur dan ke selatan dan menyatu di *bastion de Amsterdam*. *Bastion Ceylon* terletak di antara *bastion de Hersteller* dan *de Amsterdam*. Panjang keliling benteng kira-kira 2.570 m, dengan sisi terpanjang 714 m dan sisi terlebar 490 m (berdasarkan pengukuran dengan GPS dan pengolahan Arcview).

Lingkungan
Masa Lalu
Kota Lama Semarang

Kondisi lingkungan masa lalu Kota Lama Semarang berdasarkan peta kuno dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu lingkungan alami dan lingkungan modifikasi atau lingkungan artifisial (Riyanto, 2011). Lingkungan alami yang tampak pada peta adalah laut di bagian utara dan Kali Semarang yang mengalir dari arah selatan menuju utara dan bermuara di laut. Kali Semarang yang tergambar pada peta sepanjang sekitar 2 km (dari utara ke selatan), pada jarak sekitar 1.65 km dari laut berbelok ke arah barat. Cabang Kali Semarang disodet dengan kanal ke arah utara dari titik percabangan ini ke arah barat, kemudian berbelok ke timur sehingga bertemu lagi dengan aliran Kali Semarang. Lingkungan buatan di Kota Lama Semarang terdiri atas kanal-kanal dan terusan yang menghubungkan antarkanal.

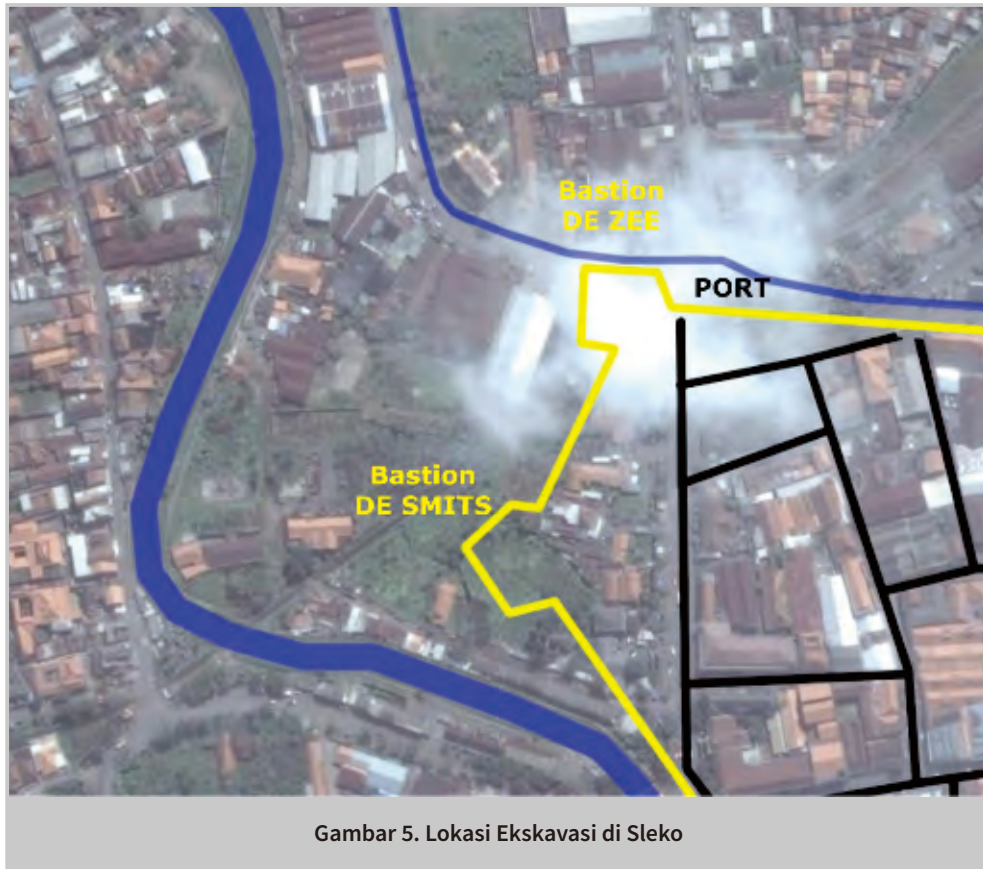
Hasil Penelitian
Arkeologi di
Kota Lama Semarang

Gambaran pembabakan di atas selanjutnya dijadikan dasar untuk menyusun strategi penelitian arkeologi di Kota Lama Semarang. Fase II dipandang paling strategis untuk diungkap terlebih dulu, karena pada fase inilah Kota Lama dilengkapi benteng keliling yang membatasinya dari area lain di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil tumpang-susun (*overlay*) antara peta kuna Kota Lama Semarang dan foto udara mutakhir kawasan tersebut, beberapa ikon yang sama antara keduanya masih dapat dikenali, yaitu Sungai/Kali Semarang, jaringan jalan, kanal, dan Gereja Blenduk. Berdasarkan peta kuna diketahui bahwa benteng Kota Lama Semarang mempunyai enam *bastion* (*de Smits, de Zee, de Ijzer, de Hersteller, de Amsterdam, dan Ceylon*).

Berdasarkan gambaran yang diperoleh dari pustaka, peta, maupun sketsa kuna tersebut di atas dilakukan survei untuk menentukan skala prioritas potensi guna menetapkan lokasi yang dapat ditentukan sebagai area ekskavasi, selanjutnya disebut sektor. Hasil survei menunjukkan beberapa lokasi yang potensial untuk diteliti lebih lanjut, yaitu sektor-sektor *bastion de Smits, bastion de Ijzer, bastion de Hersteller, dan bastion Amsterdam*. Prioritas selanjutnya mencakup sekitar bekas pintu utara benteng kota yang sekarang berada di sepanjang Jalan Merak. Sejumlah lokasi yang dipandang paling potensial adalah sektor *bastion de Smits* di sekitar wilayah Sleko (Jalan Tiang Bendera) hingga utara Sleko (di selatan rel kereta api), karena diduga merupakan bagian *bastion* sekaligus tembok benteng dan memiliki ruang terbuka yang cukup memadai untuk pelaksanaan ekskavasi.

Wilayah Sleko merupakan area yang sangat memungkinkan untuk menentukan titik-titik ekskavasi, yaitu di sebuah lahan kosong milik PT Perusahaan Gas Negara. Wilayah utara Sleko yang sangat memungkinkan secara teknis untuk menempatkan titik-titik ekskavasi berada di area parkir bus Perum DAMRI maupun di lahan kosong milik PT Gas Negara, meskipun awalnya di lahan PT Gas Negara belum dapat dilakukan ekskavasi karena terkendala perizinan. Ekskavasi berhasil dilakukan di areal tersebut pada tahun-tahun berikutnya.

Berikut detail lokasi ekskavasi awal di Sleko di area parkir Perum DAMRI:



Gambar 5. Lokasi Ekskavasi di Sleko

Penelitian arkeologi di wilayah Kota Lama Semarang secara keseluruhan telah dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2016, dengan membuka 34 kotak ekskavasi di lahan Perum DAMRI dan PT Gas Negara.

Data Bangunan

Berdasarkan survei arkeologi pada tahun 2007 telah diperoleh gambaran hipotetik tentang keberadaan sebuah benteng kota dengan 6 *bastion* dan berbagai bangunan di bagian dalamnya yang berdiri sejak sekitar pertengahan abad ke-18. Hasil penelitian tahun 2009 gambaran hipotetik tentang keberadaan benteng kota tersebut berhasil dibuktikan dengan adanya temuan struktur tembok benteng berbahan bata selebar 60 cm pada kedalaman 120 cm dari permukaan tanah. Struktur tembok tersebut berorientasi timur-laut – barat-daya, bagian permukaan atas rusak hingga tampak tatanan bata berspesi. Tinggi tembok dari permukaan 50 cm, kemudian melebar di bagian bawah hingga kedalaman 240 cm. Bagian bawah tembok mulai kedalaman sekitar 175 cm, tidak lagi berbahan bata tetapi berbahan bongkahan batu. Kerusakan

pada bagian atas diduga merupakan hasil penghancuran benteng oleh Belanda sendiri pada tahun 1824 untuk keperluan proyek jaringan kereta api. Meskipun benteng ini dihancurkan, tetapi bagian atas tembok ditemukan dalam kondisi yang rata. Berdasarkan perhitungan kedalaman tatanan bata yang ditemukan dan asumsi tinggi tembok benteng sebelum dirobohkan oleh Belanda, maka gambaran hubungan antara hasil ekskavasi awal adalah sebagai berikut:

1. “Kerusakan” di bagian atas struktur kemungkinan merupakan kerusakan akibat dirobohkannya tembok benteng kota ini tahun 1824 oleh Belanda.
2. Tinggi dinding diasumsikan 150 cm, lebih tinggi dari yang terlihat sekarang, mengingat “kerusakan” tadi.
3. Fondasi tembok tertanam sedalam sekitar 100 cm.
4. Temuan artefak di sekitar tembok relatif renggang, hal ini wajar mengingat tembok kota tentunya agak jauh dari aktivitas hunian.
5. Banyaknya artefak di kotak gali lain yang berada 50 m arah timur tembok mengindikasikan adanya dinamika hunian yang padat.

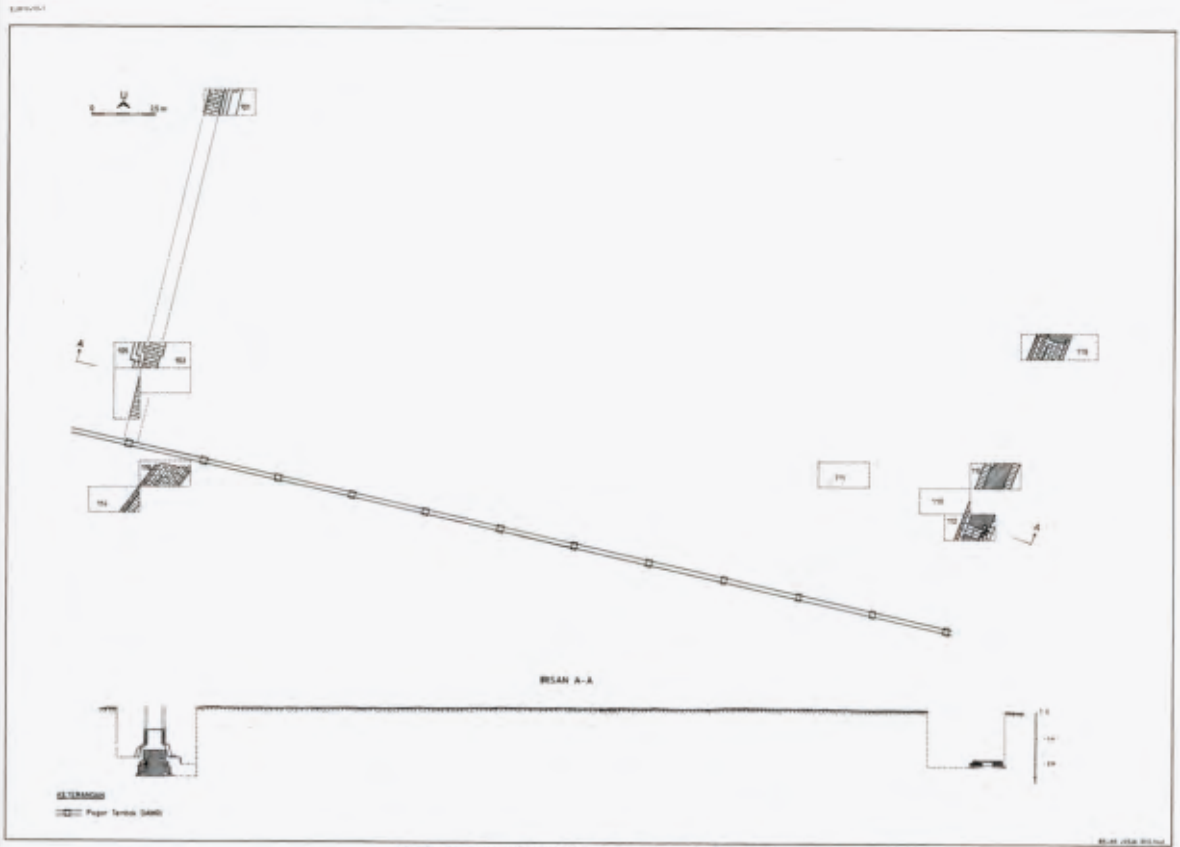
Hasil tersebut masih sebatas hipotetik sehingga ada kemungkinan lain, yaitu:

1. Tembok tersebut merupakan bagian dari benteng *de Vijfhoek* yang dibangun sebelum pendirian tembok kota Semarang, dan lokasinya berdasarkan sketsa tahun 1695 di sekitar area tersebut;
2. Tembok tersebut merupakan bagian dari dinding kanal yang berada di barat *bastion de Smits*;
3. Tembok tersebut merupakan bagian dari bangunan yang belum diketahui.

Hasil temuan tahun 2010 telah dapat diketahui lanjutan dari struktur tembok hingga ke bagian fondasinya, yang menunjukkan adanya kolom-kolom penguat pada tembok tersebut dengan interval tertentu. Berdasarkan temuan tersebut, maka penelitian tahun 2011 difokuskan pada bagian dalam benteng (di lahan Perum DAMRI), dengan temuan berupa struktur bata selebar 170 cm yang berorientasi timur laut – barat daya

dan masih menunjukkan gejala berlanjut, baik ke arah utara maupun selatan. Temuan struktur bata ini ditemukan pada kedalaman 190 cm dan secara vertikal terdiri atas 4 lapis bata. Temuan ini diduga merupakan bagian dari bangunan yang terletak di bagian dalam benteng, didasarkan atas keletakan temuan, sekitar 30-50 m dari temuan sisa tembok benteng, maupun temuan artefak keseharian dalam jumlah cukup besar di sekitar temuan struktur tersebut. Penelusuran terhadap sisa *bastion de Smits* dilakukan di lahan PT Gas Negara pada penelitian selanjutnya di tahun 2012. Struktur bata selebar 90-92 cm ditemukan pada kedalaman 110 cm dari permukaan dan berakhir pada kedalaman 220-240 cm dari permukaan. Struktur tersebut secara vertikal terdiri atas 13-17 lapis bata termasuk 2 “sepatu” di bagian bawah, apabila disejajarkan dengan struktur tembok benteng yang ditemukan di lahan Perum DAMRI terlihat tidak menyambung, tetapi lebih serong ke arah timur laut. Selain itu, ditemukan pula struktur bata di bagian dalam benteng yang merupakan lanjutan dari ekskavasi terdahulu di lahan Perum DAMRI. Struktur selebar 113-130 cm ini ditemukan pada kedalaman 200-220 cm dari permukaan tanah, berorientasi timur laut – barat daya, dan masih berlanjut, baik ke arah timur laut maupun barat daya. Secara kumulatif di bagian ini telah diketahui keberadaan struktur bata sepanjang sekitar 12 meter yang berorientasi timur laut – barat daya, tetapi denah maupun jenis bangunan secara lengkap belum diketahui dengan pasti.

Artefak yang merupakan benda-benda untuk keperluan keseharian, seperti piring, sendok, mangkuk, botol, dan gelas banyak ditemukan pada lapisan di atas temuan struktur bata tersebut. Struktur bata lanjutan dari penggalian pada tahun sebelumnya, yaitu struktur lanjutan dari “belokan atau sudut” ditemukan pada tahun 2013. Struktur ini berorientasi barat laut-tenggara dan sampai akhir penelitian tampak masih terus berlanjut ke arah tenggara, dan belum ditemukan sudut kedua dari *bastion de Smits* yang dicari. Selanjutnya pada penelitian tahun 2014 ditemukan struktur bata yang merupakan bagian dari struktur 1, yaitu struktur tembok benteng Kota Lama. Bagian yang ditemukan adalah lanjutan dari struktur yang berorientasi barat laut – tenggara, berada tepat di bawah tembok pembatas antara lahan Perum DAMRI dan PT Gas Negara. Sudut *bastion* yang dicari tetap belum ditemukan pada ekskavasi tahap ini. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2015 struktur bangunan yang ditemukan merupakan lanjutan dari struktur yang ditemukan pada penelitian tahap-tahap sebelumnya. Struktur bangunan berorientasi timur laut – barat daya, dan di bagian tengah kotak gali membelok ke utara membentuk sudut yang masih terus berlanjut ke utara ke arah lahan Perum DAMRI. Terdapat fondasi tembok benteng yang tersusun dari bongkahan batu karang di bagian bawah struktur tersebut. Tiga balok kayu ditemukan di bawah susunan batu karang, dua di antaranya membentuk sudut, sementara balok kayu yang ketiga menyilang pada sudut tersebut. Hasil penelitian tahun 2015 masih menyisakan permasalahan mengenai lanjutan sudut kedua dari



Gambar 6. kondisi temuan struktur bata hasil penelitian tahun 2012.

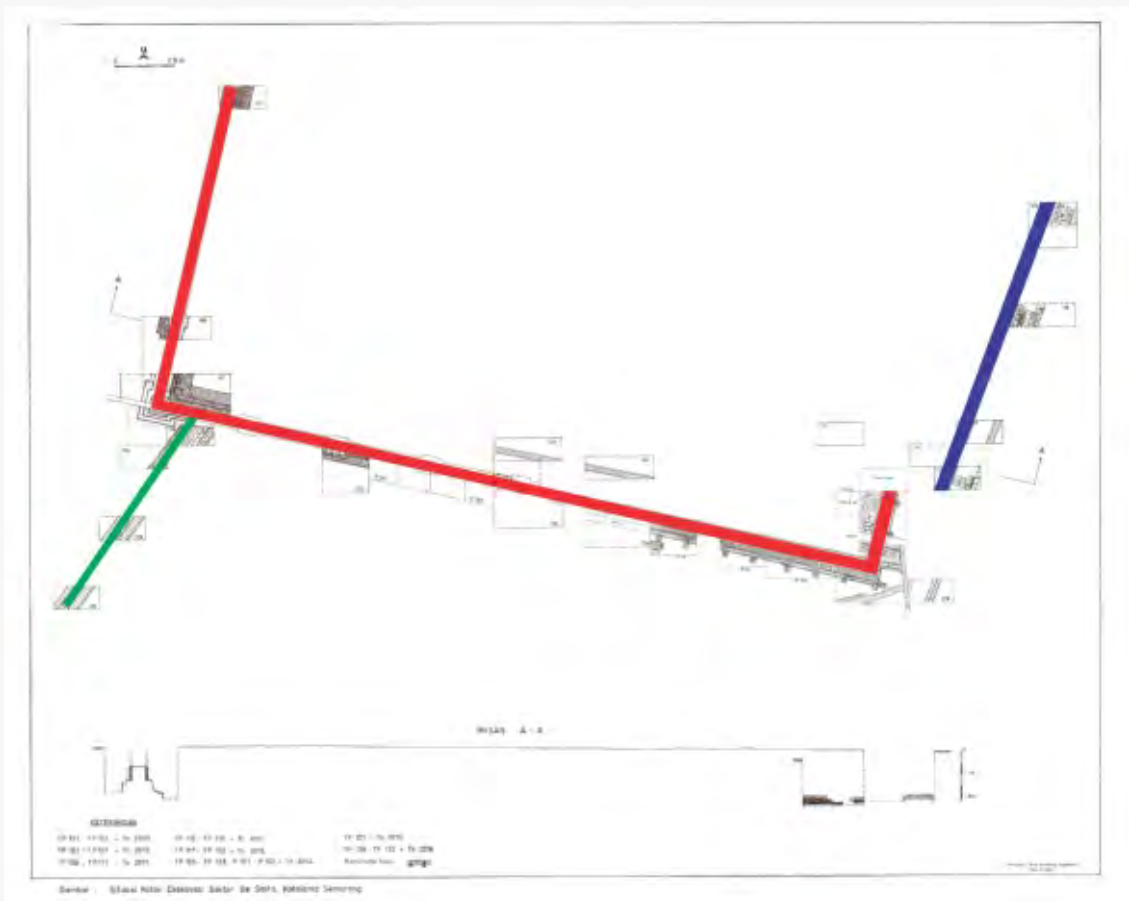
bastion de Smits yang tampak masih berlanjut ke utara dan bagaimana konstruksi tembok benteng Kota Lama secara lengkap.

Ekskavasi tahun 2016 ditemukan struktur bangunan di seluruh kotak gali di lahan Perum DAMRI dan lahan PT Gas Negara. Struktur bangunan yang ditemukan seluruhnya merupakan bagian dari struktur tembok benteng Kota Lama Semarang. Struktur tembok benteng tersebut merupakan lanjutan dari struktur yang ditemukan pada penelitian tahap-tahap sebelumnya, berorientasi timur laut – barat daya. Struktur tembok tersebut di sebelah barat daya berbelok ke arah utara membentuk sudut di bawah tembok pembatas lahan antara Perum DAMRI dan PT Gas Negara. Tembok pembatas lahan antara Perum DAMRI dan PT Gas Negara tampaknya didirikan di atas bekas tembok Kota Lama

Semarang. Struktur sudut yang mengarah ke utara pada tahap penelitian ini dilanjutkan dengan membuka kotak-kotak gali di utaranya dan struktur tersebut masih terus berlanjut ke arah utara.

Berdasarkan segi konstruksi bangunan, struktur tembok benteng yang membentuk sudut pada kelima kotak gali di tahap ini disusun dari bata dengan fondasi dari batu karang. Balok kayu berukuran 20 cm x 20 cm disusun memanjang dan dibawahnya terdapat balok-balok kayu disusun melintang dengan ukuran yang sama sepanjang fondasi di bawah fondasi batu karang.

Struktur bangunan yang ditemukan sebagai hasil ekskavasi di Kota Lama Semarang sejak 2009 hingga 2016, secara keseluruhan terdiri atas tiga struktur sebagai berikut:



Gambar 7. Temuan struktur benteng yang telah ditemukan 2009-2016.

Struktur 1

- Merupakan struktur bata bagian dari tembok kota yang mengelilingi Kota Lama Semarang.
- Berorientasi timur laut – barat daya, dan berbelok ke tenggara membentuk sudut yang berada di bawah tembok pembatas lahan antara Perum DAMRI dan PT Gas Negara. Saluran air berbentuk setengah lingkaran ditemukan tepat di bagian sudut struktur, kemungkinan dulunya merupakan saluran untuk mengalirkan air dari dalam benteng ke luar.
- Struktur 1 ke arah tenggara tersebut memanjang tepat di bawah tembok pembatas lahan antara Perum DAMRI dan PT Gas Negara dan berbelok lagi ke arah utara membentuk satu sudut lain. Panjang tembok yang membentang dari sudut pertama hingga sudut kedua tersebut adalah 34 m.
- Struktur 1 ini ditemukan pada kedalaman 120 – 140 cm dari permukaan tanah dan mempunyai lebar sekitar 60 cm.
- Fondasi struktur ditemukan mulai kedalaman 175 cm dari permukaan tanah, terdiri atas bongkahan batu karang dengan perekat semen merah, dan di bawah lapisan tersebut terdapat balok-balok kayu yang disusun berselang seling secara horizontal dan vertikal (atau disusun secara melintang dan membujur, dikenal dalam perkembangan konstruksi sebagai konstruksi rakit). Balok-balok kayu tersebut berukuran lebar 20 cm dan tebal 20 cm disusun memanjang sepanjang fondasi, selanjutnya di bawah balok kayu memanjang tersebut terdapat balok-balok kayu yang disusun melintang dengan ukuran lebar dan tebal yang sama seperti balok kayu di atasnya. Terdapat bekas lubang pada balok kayu yang membentuk sudut, kemungkinan dahulu untuk menempatkan pasak.
- Terdapat kolom-kolom penguat pada interval tertentu.
- Dinding menunjukkan bekas lepa dan pada bagian bawah struktur masih terlihat bekas cat berwarna hitam.
- Bagian atas tembok menunjukkan bekas “pangkasan” yang rapi.

Struktur 2

- Merupakan struktur bata yang terdapat di luar tembok benteng.
- Ditemukan pada kedalaman 90-110 cm dari permukaan tanah, dengan lebar struktur sekitar 90 cm.
- Berorientasi timur laut – barat daya; akan tetapi struktur 2 lebih serong ke arah timur laut dibandingkan dengan struktur 1, dan di sisi timur laut tampak seolah-olah struktur 2 ini “menabrak” struktur 1.
- Fondasi struktur ditemukan pada kedalaman 210 cm dari permukaan tanah, berupa bata dengan perekat kapur.
- Panjang struktur yang ditemukan sekitar 10 m.

Struktur 3

- Merupakan struktur bata yang diduga merupakan struktur yang berada di bagian dalam benteng kota, berjarak sekitar 30-50 m di sebelah timur temuan tembok benteng kota, dan terletak di halaman belakang Perum DAMRI
- Ditemukan mulai kedalaman 200 cm dari permukaan tanah.
- Lebar struktur 110 – 130 cm dan ditemukan sepanjang sekitar 19 m, yang masih berlanjut baik ke arah timur laut maupun barat daya. Secara vertikal, struktur 3 tersebut terdiri atas 3 sampai 4 lapis bata, termasuk 1 lapis bata yang merupakan “sepatu” struktur tersebut. Dari temuan struktur ini diketahui bahwa ukuran bata yang digunakan rata-rata adalah: panjang 27.5 – 28 cm, lebar 13.5-14 cm, dan tebal 5 cm. Ukuran lebar struktur beserta “sepatu”nya adalah 172 cm.
- Bagian tepi-tepi struktur disusun dengan bata yang memanjang, sementara bagian dalam atau bagian tengah disusun dengan bata yang melebar.
- Menilik ditemukannya “sepatu” pada struktur tersebut, diketahui bahwa bagian yang ditemukan adalah bagian bawah atau fondasi dari suatu bangunan. Sekonteks dengan temuan struktur 3 tersebut, ditemukan pula artefak maupun ekofak dalam jumlah yang cukup besar.

Analisis Komponen Kota

Berdasarkan data peta tahun 1719 dan tahun 1800, telah dicantumkan komponen-komponen Kota Lama Semarang yang menunjukkan perkembangan signifikan sebagai berikut:

1) Tahun 1719:

- a. pusat kota ditandai oleh sebuah benteng segi lima (*de Vijfhoek*) di timur Kali Semarang, sedangkan hunian utama berada di timur benteng.
- b. Jaringan kanal lebih dominan dibandingkan jaringan jalan, meskipun jalan menuju Mataram sudah ada.
- c. Terdapat kluster-kluster permukiman non-Eropa, seperti Kampung Jawa, Kampung Melayu, dan Kampung Cina.
- d. Area publik meliputi gerbang tol, pasar, dan taman.
- e. Bangunan ibadah berupa masjid, gereja, dan klenteng.
- f. Bangunan lain meliputi *gala*, *dalem*, *paseban*, *tobong kapur*.
- g. Luas “pusat” kota Semarang sekitar 250 x 600 meter atau sekitar 15 hektar.
- h. Luas keseluruhan Semarang sekitar 1700 meter x 1300 meter atau sekitar 221 hektar.

2) Tahun 1800:

- a. Benteng segi lima (*de Vijfhoek*) dibongkar dan dikembangkan menjadi benteng kota.
- b. Kota Semarang menjadi kota berbenteng.
- c. Jaringan kanal berkurang.
- d. Jaringan jalan lebih kompleks dan cenderung berkembang ke arah barat dan selatan.
- e. Kluster-kluster permukiman non-Eropa semakin berkembang, yaitu Kampung Pedamarang, Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Bugis, dan Kampung Cina.
- f. Area publik meliputi sekolah militer, lapangan tiang bendera, gerbang tol, pasar, dan taman.
- g. Bangunan ibadah berupa masjid, gereja, dan klenteng.
- h. Bangunan dan blok lain meliputi *dalem*, barak militer, barak artileri, kuburan Eropa, gudang-gudang milik pemerintah.
- i. Luas “pusat” kota Semarang sekitar 500 x 600 meter atau sekitar 30 hektar.
- j. Luas keseluruhan Semarang sekitar 4000 meter x 1500 meter atau sekitar 600 hektar.

Data Artefaktual dan Ekofaktual

Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan pada ke-34 kotak gali tersebut di atas, selain ditemukan unsur bangunan juga diperoleh sejumlah besar temuan artefak maupun ekofak, yang mayoritas diperoleh sekonteks dengan struktur 3. Seluruhnya terdapat 9.191 fragmen yang terdiri atas fragmen-fragmen kaca; tembikar; keramik; logam; unsur bangunan; tulang, gigi, dan tanduk binatang; serta fragmen batu bara. Keseluruhan temuan artefak dan ekofak tersebut, terbanyak ditemukan adalah fragmen keramik, yaitu sebanyak 3494 fragmen atau 38.02% dari jumlah keseluruhan temuan. Terbanyak berikutnya adalah temuan fragmen kaca, sejumlah 2160 fragmen (23.50%), kemudian fragmen tembikar 1677 fragmen (18.25%), fragmen tulang, gigi, dan tanduk binatang 1396 fragmen (15.18%), 307 fragmen unsur bangunan (3.35%) terdiri dari fragmen ubin terakota, fragmen ubin marmer, dan fragmen genteng, 150 fragmen logam (1.63%), serta 7 fragmen batu bara (0.07%).

Fragmen-fragmen keramik yang ditemukan berupa fragmen keramik yang berasal dari Eropa (khususnya Belanda) dan Cina. Fragmen keramik Cina yang ditemukan dalam ekskavasi utamanya berasal dari dinasti Ming dan Qing. Berdasarkan bentuk-bentuk asalnya menunjukkan berbagai bentuk wadah, seperti piring dalam beberapa ukuran, mangkuk, cangkir, sendok, botol, pipa, dan figurin. Beberapa di antara keramik Belanda yang ditemukan pada bagian dasarnya terdapat tulisan *Maastricht*. Selain itu ditemukan pula insulator berbahan keramik, seperti yang digunakan di masa lalu untuk listrik.



Gambar 8. Temuan fragmen sendok keramik (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 9. Temuan fragmen mangkok keramik Eropa (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 10. Temuan fragmen mangkok keramik Cina (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 11. Temuan fragmen figurin keramik (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 12. Temuan fragmen keramik (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 13. Temuan fragmen botol *stoneware* Eropa (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 14. Temuan fragmen pipa keramik (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 15. Temuan insulator (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 16. Temuan fragmen tutup toples (Sumber.Dok.Balar DIY).

Jenis temuan terbanyak kedua adalah fragmen kaca yang menunjukkan variasi warna, yaitu putih transparan, hijau daun, hijau terang, coklat kekuningan, coklat, dan coklat tua. Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk, tampak bahwa mayoritas temuan fragmen kaca tersebut berasal dari bentuk-bentuk wadah. Bentuk terbanyak adalah botol, berdasar bulat maupun persegi, dengan leher panjang maupun pendek. Salah satu dasar botol yang ditemukan tertera angka **300**, kemungkinan mengacu pada volume botol tersebut. Selain itu, terdapat toples, dikenali dari temuan fragmen tutup toples; gelas; gelas ukur; dan semprong lampu minyak.



Gambar 17. Temuan botol kecil (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 18. Variasi temuan fragmen leher botol (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 19. Temuan botol (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 20. Angka 300 pada temuan fragmen dasar botol (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 21. Temuan fragmen gelas ukur (Sumber. Dok. Balar DIY).

Temuan fragmen tembikar, ditemukan sebanyak 18.25% dari jumlah keseluruhan temuan. Fragmen tembikar mayoritas merupakan fragmen tembikar polos, hanya sedikit yang berupa tembikar berhias. Temuan tembikar menunjukkan bentuk-bentuk wadah seperti piring, kuali, cecup (?), kendi, dan anglo (Lihat Gambar 22 dan 23).

Temuan fragmen tulang dan gigi binatang, sejumlah 1.396 fragmen atau 15.18% dari total temuan yang ada. Seluruh temuan fragmen tulang binatang berasal dari *bovidae* dan *aves*. Termasuk ke dalam jenis temuan ini adalah temuan sebuah kancing yang dibuat dari tulang. Selain itu temuan fragmen gigi binatang juga menunjukkan gigi *bovidae*. Temuan fragmen tanduk merupakan tanduk menjangan (*cervidae*) dan tanduk *bovidae* (Lihat Gambar 24, 25, dan 26).

Temuan fragmen unsur bangunan terdiri atas fragmen genteng dan fragmen ubin dari berbagai bahan. Fragmen ubin yang ditemukan menunjukkan bahan terakota, marmer, dan teraso, serta tidak diketahui bentuk maupun ukuran asalnya, karena semua ditemukan berupa fragmen berukuran kecil (Lihat Foto 27 dan 28).



Gambar 22. Temuan fragmen anglo (Sumber. Dok. Balar DIY).



Gambar 23. Variasi temuan fragmen tepian tembikar (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 24. Temuan fragmen gigi binatang (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 25. Temuan fragmen tanduk binatang (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 26. Temuan fragmen tulang binatang (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 27. Temuan fragmen tegel teraso (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 28. Temuan fragmen bubungan atap (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 29. Temuan mata uang Cina (Sumber.Dok.Balar DIY).

Temuan fragmen logam sebanyak 150 fragmen atau 1.63% dari total temuan. Temuan fragmen logam tersebut terdiri atas mata uang VOC yang sudah sangat aus, mata uang Cina dengan lubang berbentuk persegi di bagian tengahnya yang berkarat, paku dalam berbagai ukuran, semacam pasak, engsel, fragmen teralis, dan lempengan logam yang belum diketahui bentuk maupun fungsinya (Lihat Gambar 29 dan 30).

Terakhir adalah temuan 7 fragmen batu bara atau 0.07% dari total temuan dari kotak-kotak ekskavasi di lahan Perum DAMRI maupun PT Gas Negara. Fragmen batu bara merupakan residu dari masa guna perusahaan gas di zaman Belanda, yang menggunakan batu bara untuk memproduksi gas.



Gambar 30. Temuan fragmen logam (Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 31. Temuan residu batu bara (Sumber.Dok.Balar DIY).

Konklusi Hasil Penelitian Arkeologi

Penelitian terhadap Kota Lama Semarang berangkat dari fakta bahwa Semarang memiliki riwayat kesejarahan yang cukup panjang sejak masa Majapahit hingga masa kini, meskipun sebagian besar di antaranya hanya terekam dalam berbagai catatan sejarah dan menyisakan sebagian bukti fisik. Berdasarkan sebagian bukti fisik yang dapat disaksikan sampai kini, Kota Lama merupakan bagian dari Semarang yang mewakili masa lalu, khususnya dari masa kolonial atau pendudukan Belanda.

Penelitian arkeologi yang dilakukan di Kota Lama Semarang membuktikan bahwa Semarang pada pertengahan abad ke-18 memang benar merupakan sebuah kota yang dikelilingi benteng. Benteng tersebut sisanya ditemukan di bagian Kota Lama Semarang yang kini dikenal dengan nama Sleko. Tidak hanya data bangunan saja yang ditemukan, tetapi juga sisa aktivitas di Kota Lama masa itu berhasil ditemukan, diwakili oleh beragam temuan artefak maupun ekofak. Ragam temuan artefak maupun ekofak tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kepingan kehidupan keseharian di Kota Lama Semarang pada masa lalu.

Meskipun Kota Lama masih menunjukkan wajah yang tidak jauh berbeda dari saat pendiriannya, secara kualitas telah terjadi penurunan-penurunan fungsi dan kondisi fisik bangunan-bangunan yang ada di lokasi tersebut.

Kondisi Eksisting
Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang merupakan kota berbenteng atau kota yang dikelilingi oleh benteng atau tembok keliling. Secara umum Kota Lama Semarang mengalami kejayaan tidak terlalu lama yaitu sekitar dua abad (tepatnya 189 tahun), antara tahun 1677 (Perjanjian antara VOC dengan Amangkurat II) hingga tahun 1866 (pembuatan kanal baru untuk pelabuhan). Akan tetapi secara nyata jika dikaitkan antara nama Kota Lama dengan Kota Berbenteng, maka kronologinya tidak lama yaitu “hanya” sekitar 68 tahun pada fase II antara tahun 1756 hingga tahun 1824. Fase kedua ini mulai adanya benteng kota hingga Belanda memutuskan untuk membongkar benteng kota dan beberapa pos jaga (Tim Penelitian, 2008: 49 – 51). Kondisi Kota Lama Semarang telah mengalami beberapa kali perubahan. Saat ini Kota Lama telah “dibenahi” sehingga telah “layak” menjadi salah satu atraksi wisata budaya di Semarang. Hal ini juga terkait bahwa kawasan Kota Lama Semarang hingga kini masih menunjukkan *setting* ruang yang kurang lebih sama dari sejak didirikannya hingga kini, meskipun secara kualitas telah terjadi penurunan-penurunan, baik pada fungsi maupun kondisi fisik bangunan-bangunannya (Tim Penelitian, 2016: 1). Hal tersebut terkait dengan beberapa bangunan yang mula pertama dibangun telah mengalami perubahan fungsi, meskipun bangunannya masih dijaga kelestariannya. Bangunan-bangunan lama yang terletak di beberapa ruas jalan Kota Lama Semarang, yaitu:

1 Jalan Letjen Suprpto (Heerenstraat)

Terdapat beberapa bangunan yaitu Kantor Pemerintahan Gouvernements, Kantor Nederlandsce Maatschappij (The Netherlands Trading Society), Kantor Perusahaan Horsman and Kan, Kantor De Handelsvereniging, Kantor De Koninklijke Java-Cina Lijn, Kantor Geo Wehry & Co, Kantor Perusahaan A. Prints & Co (menjadi Perusahaan Dunlop & Kolf, Kantor Jacobson Van Den Berg, Kantor De Javasche Bank, Kantor N.V. Goud en Zilvermederij Voorhen F.M. Ohlenroth & Co, Kantor Firma Van Dorp, Kantor Gemeente Huis, Gereja Blenduk (Koepelkerk), Kantor dan gudang Borsumij, Bangunan Kantor Rad van Justitie, Kantor Perusahaan Asuransi NILLMIJ, Kantor ZIKEL (sekarang MARBA), Gedung Oudetrap, Gedung Perusahaan J.H. Seelig & Son, Gedung Winkel Maatschappij H. Spiegel, Gedung N.V. Semarangsche Automobiël Maatschappij, dan Hotel Jansen (disebut Heeren logement atau Gentelment's Lodging of Semarang in Heerenstraat).

2 Jalan Mpu Tantular (Wasterwaalstraat)

Bangunan-bangunan lama yang berada di jalan Mpu Tantular yaitu; Kantor

Provinciale Weterstraat (Kantor Departemen Perairan), Kantor Mirandolle Voute & Co (perusahaan ekspor-impor), Bangunan Kantor Koninklijke Paketvaart Maatschappij (perusahaan konsultan arsitektur), Kantor Stoomvaart Maatschappij Nederland (Perusahaan Navigasi Uap Belanda), Kantor Koloniale Bank, Kantor Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden (perusahaan perdagangan komersial), Kantor Perusahaan Firma Erdmann & Sielcken, Kantor Perusahaan Internationale Crediet En Handelsvereniging “Rotterdam” dan Stomvaart Maatschappij Rotterdamsche Lloyd (Rotterdam Lloyd).

3 Jalan Kepodang (Hoogendoorstraat)

Bangunan-bangunan lama yang terletak di Jalan Kepodang antara lain; Bangunan Kantor Bank Oei Tiong Ham, Kantor Bank Nederlandsche Indische Escompto Maatschappij, Kantor Bank Spaar Bank, kantor Bank Nederland Indisch Bank, Kantor Monod Diephuis & Co, Kantor Soesman's Emigratie, Vendu, and Commissie Kantoor, Kantor Butterworth & Co, Kantor Perusahaan Asuransi Samarangsche Zee En Brand Assurantie Maatschappij, Kantor Bank Nederlandsch Indische Handelsbank, Kantor Perusahaan Soeters & Co, dan Kantor Semarangsche Administratie Maatschappij.

4 Jalan Cenderawasih (Oosterwaalstraat)

Terdapat beberapa bangunan yaitu Bangunan Schouwburg et Hedele, Kantor Borneo Company, dan Kantor N.V. Maintz Productenhandel (sekarang Pabrik Rokok Praoe Lajar) (Anonim, 2015: III-58 – 167).

Terkait dengan sejumlah bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang seperti tersebut di atas, beberapa di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut: Gereja Blenduk, dibangun pada tahun 1894, berfungsi sebagai tempat peribadatan. Gereja Blenduk atau *Koepelkerk* tersebut sekarang masih ada dan diberi nama GPIB Immanuel, terletak di Jl. Letjen Suprpto No. 32. Bangunan berikutnya adalah sebuah bangunan yang awalnya berfungsi sebagai Kantor Pengadilan atau *Raad Van Justitie* dan didirikan pada tahun 1760. Bangunan ini terletak di Jl. Letjen Suprpto No. 19, berseberangan dengan Gereja Blenduk (satu blok lebih ke sebelah barat). Bangunan ini sekarang beralih fungsi menjadi Rumah Makan Ikan Bakar Cianjur. Terakhir adalah *Parade Plein*, merupakan *open space* yang berfungsi sebagai tempat berlatih para prajurit dan tempat bermain. *Parade Plein* ini letaknya di sebelah utara atau belakang

GPIB Immanuel, persisnya ada di Jl. Perkutut (sebelah timur), Jl. Nuri (sebelah barat), dan Jl. Garuda (sebelah selatan). *Parade Plein* tersebut sekarang merupakan permukiman dengan bangunan-bangunan yang cukup padat dan berfungsi sebagai perumahan CPM (*Corp Polisi Militer*).

Kawasan Kota Lama Semarang pada masa selanjutnya berdiri bangunan-bangunan “baru” yang diperkirakan berasal dari pasca Benteng Kota yaitu antara tahun 1824 – 1866 atau fase III. Bahkan sesudah tahun tersebut (sekitar awal abad XX) berdiri banyak bangunan yang sekarang menjadi gedung perkantoran, hotel, gedung pertunjukan, gudang-gudang, permukiman, serta fasilitas umum lainnya. Bangunan-bangunan tersebut dewasa ini banyak yang telah mengalami penurunan kualitas atau mengalami kerusakan. Penurunan kualitas yang dimaksud adalah banyak gedung-gedung yang telah mengalami perubahan, baik pengurangan maupun penambahan pada bagian-bagian tertentu bangunan. Bahkan ada beberapa bangunan yang telah dibongkar antara lain Hotel Jansen. Hotel ini terkenal dengan sebutan *Heerenlogement* atau *Gentelment's Lodging of Semarang in Heerenstraat* yaitu tempat berkumpulnya laki-laki dari golongan atas terutama golongan militer, petinggi pemerintahan, dan pedagang-pedagang besar (Anonim, 2015: III- 113 – 114). Bangunan hotel tersebut “dianggap tidak layak” dan kondisinya mengkhawatirkan maka dibongkar serta dibiarkan menjadi “semacam” lapangan. Beberapa bagian areal bekas hotel tersebut dibangun bangunan baru dengan material semi permanen dan difungsikan sebagai kios tempat menjual barang-barang antik. Fungsi lain dari tempat ini adalah untuk parkir kendaraan roda empat. Lokasinya terletak di Jl. Letjen Suprpto, di depan Kantor Polisi Sektor Semarang Utara. Selain hotel terdapat sebuah bangunan lain yang telah dibongkar, dan sekarang dibangun bangunan baru yang difungsikan sebagai Satlantas (Satuan Lalu Lintas) Semarang yang terletak di Jl. Letjen Suprpto No. 45, Semarang. Bagian depan kantor Satlantas tersebut dibangun gapura baru yang cukup megah dengan angka tahun 1775. Angka tahun tersebut diperkirakan merupakan tahun pembangunan bangunan lama yang telah dibongkar. Anehnya angka tahun tersebut dicantumkan pada gapura yang baru dibuat. Berikutnya sebuah bangunan yang terletak di depan Kantor Satlantas, berupa bangunan gedung dua lantai *de Spiegel*. Gedung ini awalnya merupakan *N.V. Winkel Maatschappij H. Spiegel* suatu perusahaan yang bergerak di bidang tekstil, pakaian mewah, dan barang-barang peralatan rumah tangga. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1895 oleh Adler dan diteruskan oleh H. Spiegel (Anonim, 2015: III-92). Bangunan ini sekarang berfungsi menjadi sebuah *café* dan restoran.

Bangunan Marabunta terdapat di bagian timur Kota Lama, awalnya difungsikan sebagai gedung tonil yaitu *Schouwburg et Hedele*. Gedung yang sekarang ini merupakan perpindahan dari lokasi awal yang ada di sebelah utaranya berjarak

sekitar 20 meter yaitu di Jl. Cendrawasih Utara atau *Comedie Straat* (Jalan Komedi), sekarang difungsikan sebagai kafe dan gedung pertemuan. Taman Sri Gunting tempat bersantai dan berfoto, terletak di bagian tengah kota berdekatan dengan Gereja Blenduk. Taman ini merupakan tempat bersantai dan berfoto yang terletak di sebelah timur Gereja Blenduk. Gedung *Oudetrap* terdapat di sebelah utara Taman Srigunting, sekarang menjadi milik Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah dan digunakan untuk kepentingan umum, seperti galeri dengan fungsi antara lain untuk gedung pertemuan, seminar, dan pameran. Bangunan *Machine en Werkinghandel Maatschappij De Vleight* yang dibangun tahun 1870 oleh M. Teves terletak di sebelah selatan Taman Srigunting (Anonim, 2015: III-92). Bangunan ini dikenal dengan nama MARBA (sesuai dengan tulisan yang ada pada bangunan ini), kependekan dari Marta Badjuned dan secara administratif terletak di Jl. Letjen Suprpto No. 33. Bangunan ini awalnya merupakan kantor perusahaan yang bergerak di bidang mesin pabrik gula dan industri pertanian. Kondisi bangunan tersebut sekarang dalam keadaan tidak terurus dan digunakan sebagai gudang. Bangunan *De Nederlands Indies Leensverzekering and Lifrente Maatschappij* (kantor Perusahaan Asuransi Jiwa Hindia Belanda dan Tunjangan Hidup) terletak di sebelah barat gedung MARBA, persisnya di depan Gereja Blenduk. Perusahaan asuransi ini merupakan perusahaan paling tua di wilayah Hindia Belanda Timur, dan bangunannya didirikan tahun 1859 (Anonim, 2015: III-87). Bangunan ini sekarang difungsikan dan sekaligus menjadi milik PT. Asuransi Jiwasraya.

Bertolak belakang dari yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah, bangunan Syahbandar yang berada di kawasan Kota Lama Semarang mengalami keruntuhan pada penampil yang terletak di sudut barat daya. Kejadian ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 2 Desember 2017 sekitar jam 04.00 WIB pagi, membawa korban seorang ibu meninggal dunia (Tim Peninjauan, 2017: 8 – 9). Secara administratif bangunan syahbandar berada di Jl. Sleko, Desa Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara. Sesuai dengan peta rekonstruksi Benteng Kota Lama Semarang, lokasi bangunan Syahbandar berada di luar benteng, tepatnya di selatan *bastion de Smits*. Lahan tempat berdirinya bangunan Syahbandar saat ini merupakan hak dari PT. GAS Negara selaku pengelola kawasan tersebut. Selain itu, terdapat beberapa bangunan gedung yang secara fisik masih berdiri tetapi mengalami penurunan kualitas. Salah satunya bangunan di Jalan Kepodang yang runtuh bagian atapnya, karena adanya pohon “liar” yang tumbuh di dalamnya. Pohon tersebut “mengangkat” atap bangunan hingga roboh. Kondisi tersebut disebabkan kepemilikan bangunan yang tidak jelas.

Keberadaan dan posisi Kota Lama Semarang lebih memprihatinkan lagi dengan dibangunnya dua kolam retensi atau kolam penampungan air di tempat yang



Gambar 32. Lubang galian saluran air yang sedang dikerjakan dalam penataan kawasan Kota Lama Jl. Letjen Suprpto (*Heeren Straat*) (Sumber.Dok.Balar DIY).

berbeda. Kolam pertama berada di sekitar Taman Bubakan dengan luas 1.860 M² (Kristanto, 2017:1). Taman Bubakan ini berdasarkan atas tumpang-susun (*overlay*) antara peta lama Kota Lama Semarang tahun 1800 dengan peta sekarang yang tergambar dalam foto aerial (*google*) diperkirakan merupakan lokasi keberadaan *Bastion Amsterdam*. Kolam kedua berada di dekat Jembatan Berok, merupakan jembatan untuk masuk ke Kota Lama Semarang melalui sisi sebelah barat. Upaya mewujudkan kedua kolam tersebut dibangun jalan air atau gorong-gorong yang melewati jalan utama di Kota Lama Semarang yaitu Jl. Letjen Suprpto (Tim Peninjauan, 2018: 3). Jalan Letjen Suprpto mempunyai panjang keseluruhan 480 meter, dan merupakan ruas jalan utama yang melintang arah timur-barat di tengah kota membelah *Eropesche Buurt* menjadi dua bagian serta menghubungkan *Ooster Poort* (gerbang timur) dengan *de Wester Poort* (gerbang barat) (Tim Penelitian, 2008: 62). Adanya saluran baru tersebut terdapat dampak terhadap data arkeologi maupun lingkungan yaitu:

1. Parit Keliling (Kanal) Kota Lama

Parit keliling (kanal) yang mengelilingi Kota Lama Semarang, khususnya yang terdapat di sisi timur terpotong oleh saluran baru tersebut yang menyebabkan kanal tidak berfungsi lagi sebagaimana fungsi semula. Saluran (kanal) lama yang terpotong secara administratif berada di Jl. Letjen Suprpto, tepatnya di sebelah timur perempatan yang berpotongan dengan Jl. Cenderawasih.

2. Ketinggian permukaan jalan

Saluran di sepanjang ruas Jl. Letjen Suprpto dibuat dengan cara menggali permukaan tanah hingga kedalaman sekitar 100 cm atau 1 meter. Pembuatan saluran baru tersebut mengakibatkan permukaan tanah naik sekitar 40 cm. Permukaan jalan “lama” dahulu memakai konblok dan sekarang menjadi lebih rendah dari permukaan saluran baru yang telah dikerjakan.

Selain ruas Jl. Letjen Suprpto terdapat beberapa ruas jalan lain di kawasan Kota Lama Semarang yang terkena dampaknya. Paling tidak ada tiga ruas jalan, yaitu:

1. Ruas Jl. Kepodang

Ruas Jl. Kepodang mempunyai panjang kurang lebih 325 meter, melintang arah timur-barat yang menghubungkan antara Jl. Mpu Tantular Selatan (*Wester-Wal Straat*), melewati Jl. Jalak, Jl. Kasuari, Jl. Gelatik, dan berakhir di

kompleks gudang. Terdapat beberapa bangunan kuna di ruas Jl. Kepodang antara lain: bekas Bangunan *de Spaar Bank*, *Escomto Bank*, NV. Ajsaka, *Borsumij Wehry* Indonesia, PT. *Sun Alliance Insurance* Indonesia, PT. Maskapai Asuransi Indonesia, PT. Rajawali Nusantara Indonesia, Bank Mandiri Cabang Kepodang, beberapa rumah tinggal dan gudang (Tim Penelitian, 2008: 64 – 65). Seluruh permukaan tanah di ruas Jl. Kepodang dewasa ini telah dibongkar dan diganti baru dengan cara pemadatan permukaan tanah dengan alat berat. Sebelum permukaan tanah diganti, dalam waktu yang hampir bersamaan dibuat saluran air baru yang mengakibatkan tanah mengalami kenaikan dari permukaan tanah sebelumnya.

2. Ruas Jl. Kutilang

Ruas Jl. Kutilang mempunyai panjang kurang lebih 140 meter, melintang arah timur-barat di sebelah timur *Bastion de Smits* atau *bastion* sudut barat yang terdapat menara jaga utama. Ruas Jl. Kutilang nama aslinya adalah *Hoofwacht Straat* atau Jl. Menara Jaga Utama (Tim Penelitian, 2008: 62). Di ruas jalan ini sekitar tahun 2018 pernah dilakukan penutupan sementara dalam rangka persiapan untuk penataan ruas jalan. Penutupan dilakukan berkaitan dengan adanya pengerjaan pintu salah satu bangunan yang di ruas jalan ini mengalami runtuh sebagian, sekarang telah dikembalikan seperti semula.

3. Ruas Jl. Gelatik

Ruas Jl. Gelatik memiliki panjang kurang lebih 105 meter, membujur dengan arah utara-selatan menghubungkan antara Jl. Kepodang di sebelah selatan dengan Jl. Letjen. Soeprapto di sebelah utara. Bangunan kuna yang terletak di ruas Jl. Gelatik tersebut antara lain bangunan PT. Unilever Indonesia dan bangunan yang difungsikan sebagai Pantja Niaga Semarang (Tim Penelitian, 2008: 67).

Beberapa perbaikan jalan yang dilakukan di ruas Jl. Gelatik berupa pemasangan batu konblok dan pengerjaan saluran air (pemasangan pipa-pipa). Bata-bata kuno ditemukan saat pembongkaran jalan untuk pemasangan batu konblok dan pembongkaran untuk pemasangan pipa air di ruas jalan tersebut, namun ditimbun kembali.



Gambar 33. Ruas Jl. Kutilang (*DeKastil WagtStraadt*) pada saat pengerjaan terhadap salah satu bangunan(Sumber.Dok.Balar DIY).



Gambar 34. Di Jl. Gelatik telah ditemukan bata-bata kuno dalam jumlah besar ketika memperbaiki saluran air dan jalan (Sumber.Dok.Balar DIY).

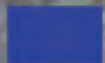


**Bastion
DE ZEE**

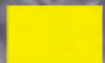
PORT

**Bastion
DE SMITS**

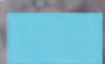
DE WESTER



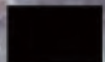
Sungai dan Kanal



**Deliniasi Benteng Kota Semarang
(pasca Vijfhoek - pra 1824)**



**Data Arkeologi Fase Benteng Kota
(Parade Plein, Gereja Blenduk, Ged. Pengadilan)**



Jaringan Jalan Fase Benteng

**Bastion
IJZER**



Gambar 35. Peta posisi Jl. Gelatik (panah kanan) dan Jl. Kepodang (panah kiri) dalam peta rekonstruksi Benteng Kota Lama Semarang (Tim Penelitian, 2008 : 45).

Epilog

Lokasi-lokasi ekskavasi sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya adalah bagian dari rangkaian penelitian untuk mengungkap seluk beluk situs ini. Sebagai sebuah sasaran penelitian, lokasi-lokasi itu dapat menjadi salah satu data penting untuk mengungkap keberadaan benteng kota sekaligus aspek-aspek kehidupan yang pernah berlangsung, tentu saja melalui tinggalan-tinggalan yang sudah ditemukan, baik berupa fitur maupun artefak. Secara substansial, penelitian ini sepenuhnya diarahkan untuk menggali makna kultural yang nantinya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan. Sektor-sektor yang perlu mendapat dukungan informasi dari hasil penelitian arkeologi antara lain adalah: 1) sektor pendidikan formal dan non formal, 2) sektor pengembangan kebijakan pemerintahan dan pembangunan yang memang berorientasi kepada kepentingan publik, 3) serta sektor kepariwisataan yang diharapkan tidak hanya menawarkan dan mengeksploitasi estetika dan eksotisme situs, tetapi juga memuat makna kultural dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Data arkeologi fase benteng meliputi bangunan dan fitur. Oleh karena itu perlu menempatkan seluruh data arkeologi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tak terkecuali fitur-fitur seperti jaringan kanal, parade plain, jaringan jalan, maupun fitur yang belum dikenali. Secara akademik seluruh data arkeologi tersebut adalah bagian integral dari kawasan Kota Lama Semarang, sehingga jika bangunan-bangunan mendapat perhatian khusus untuk dilestarikan, tentunya juga demikian untuk jaringan kanal, jaringan jalan, serta fitur-fitur yang lain.

Hasil penelitian diarahkan untuk kepentingan pengembangan penelitian (riset) arkeologi maupun berbagai disiplin ilmu terkait, pendidikan formal dan non formal, serta mendukung pengembangan kepariwisataan, yang semuanya dapat ditempuh melalui pengemasan informasi dalam berbagai media dan kemasan, termasuk penerbitan buku. Hal ini tidak terlepas dari peran ilmu arkeologi untuk mendukung denyut pembangunan dan dinamika kehidupan masyarakat mutakhir, sebagaimana secara akademik disebutkan dalam kerangka teoritik. Beberapa kerangka teoritik untuk pengembangan dan pemanfaatan hasil penelitian arkeologi adalah sebagai berikut.

Penelitian arkeologi, sebagaimana disiplin ilmu yang lain, meliputi proses dan tingkatan penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penjelasan mengenai hasil penelitiannya. James Deetz (1967: 8) menggambarkan tiga tingkatan dalam penelitian arkeologi mulai dari tahap observasi, deskripsi, hingga eksplanasi. Melalui tiga tahapan ini akeolog ... *be able to say many thing about past culture based on their scanty and imperfect remains* (Deetz, 1967:8). Akan tetapi “*say many thing about past culture*” saja ternyata belum cukup dan bukan akhir dari kegiatan penelitian arkeologi. Tahap pasca penelitian, khususnya berkaitan dengan publikasi, sebenarnya sudah lama disadari akan arti pentingnya. Hal ini bukan sekedar sebagai tanggung jawab profesi, akan tetapi lebih penting dari itu adalah tanggung jawab moral untuk mengkomunikasikan hasil penelitian arkeologi kepada khalayak (Joukowsky, 1980: 457).

Oleh karena itu, Pusat Informasi Kota Lama Semarang ini ini harus diarahkan untuk: 1) pusat data dan riset arkeologi dan disiplin ilmu terkait; 2) menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi publik atas situs ini; 3) mendukung sektor pendidikan formal dan non formal dengan mengedepankan nilai luhur dan makna kultural yang terkandung di dalamnya; 4) serta menjadi bagian dari atraksi kepariwisataan di kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The National History Press.

Joukowsky, Martha. 1980. *A Complete Manual of Field Archaeology. Tools and Techniques of Field Work for Archaeologists*. New Jersey: Prentice-Hale, Inc.

Daftar Pustaka

- Adishakti, L. (2011) ***Revitalisasi Bukan Sekedar "Beautification"*** (Revitalization is not Merely 'Beautification'). Diakses lewat pada 31 Januari 2011.
- Agustiananda, P.A.P. (2009) ***Public Policy on Urban Heritage Conservation – Case Study: The City of Solo, Indonesia***. Presentation on International Seminar on Urban Heritage Management, Siem Riep & Battambang, Cambodia, January 11-21, 2009.
- Anonim. 2015. ***Historic Urban Landscape: Pendataan Sejarah Kawasan Pusaka Kota Semarang***. Semarang.
- Azwar, Saifuddin. 1998. ***Metode Penelitian***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagian Hukum Setda Kota Semarang. 2003. ***Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang***. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Bappeda Kodya Dati II Semarang. 1994 - 1995. ***Rancangan Peraturan Daerah tentang Kawasan dan Bangunan Bersejarah***. Buku A. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro.
- Bappeda Kota Semarang. 2007. ***Menapak Pesona Kawasan Kota Lama Dari Jalan Merak***. Buku Panduan Peresmian Program “City Walk”, 15 Agustus 2007.
- Chohan, A.Y. & Pang, W.K. (2005) ***Heritage Conservation a tool for Sustainable Urban Regeneration: A Case study of Kaohsiung and Tainan, Taiwan***. Paper presented in 41st ISoCaRP Congress 2005.

- Cleere, Henry. 1989. "Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management". Henry F. Cleere (ed.) ***Archaeological Heritage Management in the Modern World***. London: Unwin Hyman. Hlm. 1-19.
- Danim, Sudarwan. 2002. ***Menjadi Peneliti Kualitatif***. Bandung: Pustaka Setia.
- Deetz, James. 1967. ***Invitation to Archaeology***. New York: The National History Press.
- Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya – Pemprop Dati I Jawa Tengah. 1993/1994. ***Inventarisasi Data Masalah Urban Design Kawasan Kota Lama Kodia Semarang***. Semarang: Proyek Pembinaan Tata Kota dan Tata Daerah.
- Joukowsky, Martha. 1980. ***A Complete Manual of Field Archaeology. Tools and Techniques of Field Work for Archaeologists***. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegiyopranoto Semarang. 2006. ***Kota Lama, Pecinan dan Kauman***. Presentasi Hasil Penelitian.
- Haryono, Timbul. 1993. "Metodologi dan Aplikasinya dalam Penelitian Arkeologi" ***Artefak*** No. 13 Agustus 1993, pp. 9-14.
- Kristanto, Wahyu. SS. 2017. ***Laporan Kajian Tes Pit Di Ruas Taman Bubakan, Semarang***. Klaten: Balai Pelestarian Cagar Budaya.
- Merey-Enlil, Z. & Dincer, I. (2004) ***The Role of Heritage Conservation in the Management of Urban Regions***. Paper presented in 40th IsoCaRP Congress 2004.
- Muhammad, Djawahir (ed). 1998. ***Semarang Sepanjang Jalan Kenangan***. Semarang: Pemda Dati II Semarang.

- Nijkamp, P. & Riganti, P. (2008) Assessing Cultural Heritage Benefits for Urban Sustainable Development. *International Journal of Services Technology and Management*, 10(1): 29-38.
- Pemerintah Kota Semarang. 2005. “Kebijakan Pemerintah Kota Semarang dalam Pengembangan Kota Lama”. Makalah didampaian dalam **Workshop Revitalisasi Kota Lama Semarang**, 16 Maret 2005 di Gedung Marabunta – Kota Lama Semarang.
- Pratiwo. 2005. “ The City Planning of Semarang 1900 – 1970” dalam **Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia**
- Purwanto, LMF. 2004. **Einfluss des Feucht – Tropischen Klimas auf die Niederländischen Koloniabauten in Semarang**. Disertasi Institut für Baustofflehre, Bauphysik, Technischen Ausbau und Entwerfen Der Facultät Architektur und Stadtplanung - Universität Stuttgart
- _____. 2005. “ Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)” dalam **Dimensi Teknik Arsitektur**, Vol. 33 No. 1, Juli 2005. Hlm. 27—33.
- Riyanto, Sugeng. 2011. “Gambaran Kota Semarang tahun 1719 dan 1800 Berdasarkan Peta Lama” dalam International Seminar Proceedings **Urban Heritage (Its Contribution to the Present)**, hlm. 186—202.
- Sumanto, 1995. **Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan**. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Tim Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta. 2008. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi Dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap I)**. Laporan Penelitian Arkeologi, Tidak terbit

..... 2009. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap II)**. Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

..... 2010. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap III)**. Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

..... 2011. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap IV)**. Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

..... 2012. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap V)**. Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

..... 2013. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap VI)**. Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

..... 2014. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap VII)**. Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

..... 2015. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap VIII)**. Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

..... 2016. **Laporan Penelitian Arkeologi Identifikasi Potensi Dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap IX)**.Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

Tim Peninjauan. 2017. **Laporan Peninjauan Arkeologi Temuan Baru Di Kabupaten Dan Kota Semarang Serta Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.** Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Tim Peninjauan. 2018. **Laporan Peninjauan Arkeologi Proses Pelaksanaan Penataan Kawasan Kota Lama Semarang, Provinsi Jawa Tengah.** Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Widodo, J. 2004. **The Boat and the City: Chinese Diaspora and The Morphology of Southeast Asian Coastal Cities.** Singapore: Marshal Cavendish.

Wijanarka. 2007. **Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah.** Yogyakarta: Ombak.

<http://www.earth.google.com>

<http://www.media.photobucket.com>

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0403/24/kot3.htm>

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0312/23/kot6.htm>

www.semarang.nl (diunduh tanggal 20 Juni 2015)

<https://www.kovels.com/mystery-marks/cp-co-mark.html> (diunduh tanggal 20 September 2016)

Daftar Gambar

- Gambar 1.** Peta tahun 1695 menggambarkan benteng de Vijfhoek, sedangkan kota di timur benteng belum tampak, **10**
- Gambar 2.** Situasi lingkungan benteng kota, dicuplik dari Peta Tahun 1800 yang dianggap paling mewakili situasi Fase Benteng. Arah utara peta menghadap ke bawah, sehingga untuk memudahkan analisis dan overlay, peta ini nantinya dibalik secara vertikal, **11**
- Gambar 3.** Tumpang susun (*overlay*) peta tahun 1800 pada foto udara mutakhir dengan betumpu pada indikasi Gereja Blenduk, parade plein, Kali Semarang, serta indikasi lain seperti jaringanjalan dan bentuk lahan di sekitar kawasan, **12**
- Gambar 4.** Delineasi denah benteng berdasarkan tumpang susun peta tahun 1800 pada foto udara, **14**
- Gambar 5.** Lokasi Ekskavasi di Sleko, **38**
- Gambar 6.** Kondisi temuan struktur bata hasil penelitian tahun 2012, **41**
- Gambar 7.** Temuan struktur benteng yang telah ditemukan 2009-2016, **42**
- Gambar 8.** Temuan fragmen sendok keramik (Sumber.Dok.Balar DIY), **47**
- Gambar 9.** Temuan fragmen mangkok keramik Eropa (Sumber.Dok.Balar DIY), **47**

- Gambar 10.** Temuan fragmen mangkok keramik Cina (Sumber.Dok.Balar DIY), **48**
- Gambar 11.** Temuan fragmen figurin keramik (Sumber.Dok.Balar DIY), **48**
- Gambar 12.** Temuan fragmen keramik (Sumber.Dok.Balar DIY), **49**
- Gambar 13.** Temuan fragmen botol *stoneware* Eropa (Sumber.Dok.Balar DIY), **49**
- Gambar 14.** Temuan fragmen pipa keramik (Sumber.Dok.Balar DIY), **50**
- Gambar 15.** Temuan insulator (Sumber.Dok.Balar DIY), **50**
- Gambar 16.** Temuan fragmen tutup toples (Sumber.Dok.Balar DIY), **51**
- Gambar 17.** Temuan botol kecil (Sumber.Dok.Balar DIY), **52**
- Gambar 18.** Variasi temuan fragmen leher botol (Sumber.Dok.Balar DIY), **52**
- Gambar 19.** Temuan botol (Sumber.Dok.Balar DIY), **53**
- Gambar 20.** Angka 300 pada temuan fragmen dasar botol (Sumber.Dok.Balar DIY), **53**
- Gambar 21.** Temuan fragmen gelas ukur (Sumber.Dok.Balar DIY), **54**
- Gambar 22.** Temuan fragmen anglo (Sumber.Dok.Balar DIY), **55**
- Gambar 23.** Variasi temuan fragmen tepian tembikar (Sumber.Dok.Balar DIY), **56**
- Gambar 24.** Temuan fragmen gigi binatang (Sumber.Dok.Balar DIY), **56**

- Gambar 25.** Temuan fragmen tanduk binatang (Sumber.Dok.Balar DIY), **57**
- Gambar 26.** Temuan fragmen tulang binatang (Sumber.Dok.Balar DIY), **57**
- Gambar 27.** Temuan fragmen tegel teraso (Sumber.Dok.Balar DIY), **58**
- Gambar 28.** Temuan fragmen bubungan atap (Sumber.Dok.Balar DIY), **58**
- Gambar 29.** Temuan mata uang Cina (Sumber.Dok.Balar DIY), **59**
- Gambar 30.** Temuan fragmen logam (Sumber.Dok.Balar DIY), **60**
- Gambar 31.** Temuan residu batu bara (Sumber.Dok.Balar DIY), **60**
- Gambar 32.** Lubang galian saluran air yang sedang dikerjakan Dalam Penataan Kawasan Kota Lama Jl. Letjen Suprpto (*Herre Straadt*) (Sumber.Dok.Balar DIY), **61**
- Gambar 33.** Ruas Jl. Kutilang (*DeKastil WagtStraadt*) pada saat pengerjaan terhadap salah satu bangunan (Sumber.Dok.Balar DIY), **72**
- Gambar 34.** Di Jl. Gelatik telah ditemukan bata-bata kuno dalam jumlah besar ketika memperbaiki saluran air dan jalan (Sumber.Dok.Balar DIY), **74**
- Gambar 35.** Peta posisi Jl. Gelatik (panah kanan) dan Jl. Kepodang (panah kiri) dalam peta rekonstruksi Benteng Kota Lama Semarang (Tim Penelitian, 2008 : 45), **76**

Daftar Tabel

- Tabel 1.** Fase I (de Vijfhoek van Samarangh) di sebut juga dengan Fase Prabenteng Kota, **15**
- Tabel 2.** Fase II (Benteng Kota), **16**
- Tabel 3.** Fase III (Pasca Benteng Kota), **17**
- Tabel 4.** Rangkuman Data Sejarah dan Peta Kota Lama Semarang, **18**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2019

BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA

ISBN: 978-623-91488-2-9

